KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL *BABAD KOPI PARAHYANGAN* KARYA EVI SRI REZEKI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Fitria Nur Agustin

183151047

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Fitria Nur Agustin
NIM 183151047

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Fitria Nur Agustin

NIM : 183151047

Judul : Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Surakarta, 08 November 2022
Pembimbing

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA" yang disusun oleh Fitria Nur Agustin (183151047) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, 08 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap penguji 1
Elen Inderasari, S. Pd., M.Pd. : (.....)
NIP 198504242015032005

Sekretaris merangkap penguji 2
Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. :(.....)
NIDN 2014058701

Penguji utama
Sri Lestari, M.Pd. :(.....)
NIP 199212042019032023

Surakarta, 08 November 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 197104031998031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ucapan syukur dan terima kasih untuk Allah ku yang tak henti-henti memberikan petunjuk dan memberikan kelancaran atas terselesaikannya skripsi saya.
2. Terima kasih untuk Ayah dan Ibu saya atas segala dukungan, arahan dan nasihat-nasihatnya.
3. Terima kasih kepada dosen tercinta saya Ibu Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. yang sudah membimbing saya dengan penuh sabar dan ikhlas mengarahkan karya ini agar menjadi baik dan benar.
4. Terima kasih untuk teman-teman saya, Nasya, Dewi, Shofa, Fajri, Adib, Ally terutama Husna *you are my best friend*, dan juga teman-teman saya yang belum disebut namanya.
5. Terima kasih untuk HP, Laptop, Printer, dan benda-benda yang terlibat dalam penyelesaian skripsi saya.
6. Seluruh civitas akademika dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, serta almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Nur Agustin

NIM : 183151047

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 08 November 2022

Yang menyatakan,

Fitria Nur Agustin

MOTTO

"Jangan mundur sebelum mencoba, beban berat itu hanya ada pada pikiran. Coba dulu nanti akan terbiasa" (Fitria Nur Agustin, 2022)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menggapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Kemudian penulis akan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung, karena dengan hal tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan, dan dukungan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, saran, dan nasihat saat ujian.

5. Bapak Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua yang saya cintai serta seluruh pihak yang sudah memotivasi dan memberi dukungan agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
7. Teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, terkhusus kelas B yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan selalu membantu penulis.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah Swt. memberi balasan yang baik kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat terucap. Kritik dan saran yang telah diberikan bersifat membangun, hal tersebut demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan kemanfaatan bagi semuanya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Surakarta, 08 November 2022

Penulis,

Fitria Nur Agustin

ABSTRAK

Agustin. 2022. *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang kajian psikologi sastra dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA menggunakan sumber data novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Metode dalam penelitian ini termasuk ke dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra. Proses pengumpulan data menggunakan cara yang strategis yaitu membaca dan mencatat. Teknik cuplikan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan bahan referensi yang didukung dengan referensi teori-teori yang sudah penulis kumpulkan di landasan teori. Teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data , pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil penelitian dapat ditemukan data melalui trankrip percakapan yang menunjukkan upaya mengenai konflik batin para tokoh yang ditemukan beberapa konflik seperti konflik batin keinginan menjadi bandar kopi ternama, konflik batin kehilangan tujuan berlayarnya, konflik batin ingin membalas dendam terhadap Mandor Satria, konflik batin terpendamnya kemurkaan pada Mandor Satria, konflik batin ingin naik pangkat menjadi juru mudi kapal, konflik batin yang kehausan darah karena masa lalu kelamnya, konflik batin yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk para budak atau karyawan kebun kopi, konflik batin yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos. Serta temuan dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Relevansi novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat dijadikan objek pembelajaran bahasa Indonesia, karena novel ini termasuk ke dalam ciri-ciri novel yang baik untuk pembelajaran. Novel ini dapat digunakan sebagai objek pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X di MA melalui KD 3.9 dan 4.9 yang mempelajari tentang materi mengidentifikasi butir-butir novel yang telah dibaca. Dengan menggunakan objek pembelajaran novel ini diharapkan siswa dapat menilai kekurangan dan kelebihan novel, serta dapat mengambil nilai positif untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konflik Batin, Relevansi, Novel

ABSTRACT

Agustin. *2022. Character inner conflict the Novel Babad Kopi Parahyangan by Evi Sri Rezeki and its Relevance to Indonesian Language Learning in MA. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

Supervisor: Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

This study aims to find out about the study of literary psychology and its relevance to learning Indonesian in MA by using the data source of the novel Babad Kopi Parahyangan by Evi Sri Rezeki. This research is included in the form of descriptive qualitative research using a literary psychology approach. The data collection process uses a strategic way, namely reading and taking notes. The sampling technique used is purposive sampling technique. Checking the validity of the data in this study using reference materials that are supported by references to the theories that the authors have collected based on the theoretical basis. The data analysis technique used is through the process of data collection, data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion drawing. The results of the research can be found through transcripts of conversations that show efforts regarding the inner conflicts of the characters, which found several conflicts such as inner conflict of wanting to become a famous coffee dealer, inner conflict of losing the purpose of sailing, inner conflict. a conflict of desire for revenge against the Foreman Satria, an inner conflict in the form of pent-up anger at the Foreman. Satria, the inner conflict that wants to be appointed as the helmsman of the ship, the inner conflict that is thirsty for blood because of his dark past, the inner conflict that wants peace and justice for the slaves or coffee plantation employees, the inner conflict that always forces Karim to become a postal coach driver. And the findings in this study are used as teaching materials for Indonesian language learning in MA. The relevance of the novel Babad Kopi Parahyangan by Evi Sri Rezeki can be used as an object of Indonesian language learning, because this novel is included in the characteristics of a good novel for learning. This novel can be used as an object of learning Indonesian in class X MA students through KD 3.9 and 4.9 who study the material to identify the points of the novel that has been read. By using this novel learning object, students are expected to be able to assess the strengths and weaknesses of the novel, and can take positive values to apply in everyday life.

Keywords: Inner conflict, Relevance, Novel

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Penelitian 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 12

BAB II **15**

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR ... **15**

A. Landasan Teori 15

B. Tinjauan Pustaka 35

C. Kerangka Berpikir 38

BAB III **41**

METODOLOGI PENELITIAN **41**

A. Tempat dan Waktu 41

B. Metode Penelitian 42
C. Sumber Data 42
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Cuplikan 44
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45
G. Teknik Analisis Data 46
BAB IV 49
HASIL DAN PEMBAHASAN 49
A. Deskripsi Data 49
B. Analisis Data 97
BAB V 112
SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN 112
A. Simpulan 112
B. Implikasi 113
C. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 120

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yaitu semacam karya seni yang menggunakan bahasa kewajiban sebagai media untuk mengeksplorasi manusia dan kehidupannya. Kesadaran akan realitas sosial pengarang tercermin dalam sejumlah pengalaman batin dan karya imajinatif berupa penemuan dalam bahasa yang sangat baik. Ungkapan batin seseorang melalui bahasa dan penggambaran merupakan upaya sastra. Representasi ini dapat berupa realitas pengarang, wawasan, serta kerinduan dari intuisi pengarang, atau bahkan dari kombinasi dari semuanya (Nasution, 2016: 15). Selain itu disampaikan juga (Diana, 2016: 43) bahwa karya sastra adalah perjumpaan batin pengarang dengan kehidupan masyarakat selama periode waktu tertentu dan dalam konteks budaya tertentu. Karya sastra menggambarkan iklim sosial dan politik suatu masyarakat, peristiwa, dan ide, serta prinsip-prinsip moral yang ingin disampaikan penulis melalui karakter dalam cerita. Jadi karya sastra adalah bentuk seni tulis yang mana penulis menceritakan sebuah cerita tentang pengalamannya sendiri dan kemudian menggunakan karakter fiksi untuk melambangkan pengalaman tersebut. Penulisan fiksi digunakan untuk menyajikan karya sastra.

Karya fiksi adalah karya yang meliputi cerita yang diciptakan oleh pengarang sebagai tanggapan, pemikiran, dan peristiwa dalam hidupnya dengan tambahan imajinasi sehingga cerita tersebut nantinya menjadi lebih

menarik untuk dibaca. Seperti hal nya Wellek & Werren (dalam Nurgiyantoro, 2018: 6) yang mengatakan bahwa realitas dalam karya fiksi adalah kesan yang disajikan secara meyakinkan, meskipun tidak terus menerus merupakan representasi dari realitas biasa. Metode penghasil ilusi yang digunakan untuk menarik pembaca ke dalam keadaan yang mengejutkan atau tidak biasa dan tetap berpegang pada kekhasan realitas sehari-hari. Bentuk karya fiksi yang dipaparkan yaitu cerita pendek, novel, dan banyak lainnya. Salah satu karya fiksi yang dihasilkan oleh pengarang sastra adalah novel yang menggambarkan kisah tragis dengan berbagai perjuangan dan mengandung pesan bagi pembacanya.

Sebuah novel pada dasarnya adalah berbentuk prosa. Sebuah kisah panjang dengan pengaturan kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Ada dua aspek yang saling berhubungan yang masuk ke dalam unsur membangun sebuah novel: unsur intrinsik, yang menghasilkan cerita dari dalam ke luar dan mengintegrasikan tema, karakter, amanat, lokasi plot, perspektif, sudut pandang, dan gaya. Komponen ekstrinsik, seperti politik, sejarah, filsafat, pendidikan, dan sosiologi, adalah komponen yang digunakan untuk mengkonstruksi karya sastra dari luar (Prasetyo, 2013: 52-53). Jadi novel adalah cerita yang panjang dan berbentuk fiksi serta sebuah ungkapan atau ekspresi dari realitas kehidupan manusia yang menampilkan berbagai macam cerita serta memiliki unsur-unsur dalam membangun sebuah novel.

Mengidentifikasi atau mengkarakterisasi sastra memerlukan lebih dari sekadar mengungkapkan. Makna literalnya kriteria ini perlu dijelaskan lebih panjang dan dengan kekhususan yang lebih besar. Pemahaman tentang mengenai fiksi sangat dipengaruhi oleh kehadiran karakter. Karakter dalam novel fiksi mungkin memiliki berbagai sifat dan kepribadian. Keadaan psikologis karakter atau pelaku cerita lainnya mungkin secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengenalan karakter dengan kisah hidup. Kondisi psikologis yang dialami karakter dapat bervariasi berdasarkan keadaan. Psikologi sastra banyak berfokus pada isu-isu yang berhubungan dengan aspek penelitian psikologi tokoh fiktif dalam karya sastra.

Sastra yaitu kegiatan kekreatifan dalam karya seni sastra, sastra menggunakan cara yang akurat serta ilmiah. Karya sastra bersifat umum dan bersifat khusus, tepatnya secara pribadi dan banyak. Ilmu sastra mengembangkan informasi secara terus-menerus. Berkembangnya ilmu sastra tidak hanya poin-poinnya saja, akan tetapi diperoleh juga pada sebuah karya sastra, dan juga meninjau atau dianalisis pada saat sastra bisa dikaji dengan berdasarkan faktor-faktor yang berasas dari luar sastra. Faktor-faktor yang dari luar karya sastra adalah psikologi sastra, dengan kemunculan psikologi sastra dari luar karya sastra saat menganalisis sebuah karya sastra ialah mampu memahami masalah mental yang telah dialami oleh tokoh karya sastra yaitu novel.

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (dalam Ristiana, dkk. 2017: 50-51) dikatakan bahwa perjuangan konflik batin merupakan peristiwa penting, dalam bentuk peristiwa yang berguna, utama, atau mendasar dalam kategori. Konflik batin merupakan komponen penting dalam membuat alur sebuah teks fiksi. Kemajuan alur sebuah karya cerita akan dipengaruhi, selain itu ditentukan oleh bentuk dan substansi konflik, kualitas perselisihan, dan struktur konflik batin yang ditampilkan. Kapasitas pengarang untuk menyeleksi dan membangun konflik melalui berbagai kesempatan (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan tingkat keingintahuan, tekanan, dan kemunculan cerita. Oleh karena itu, pentingnya menampilkan perselisihan dalam sebuah cerita tidak dapat disangkal. Dalam karya sastra, konflik batin menjadi bagian penting dalam sebuah cerita yang bersumber dan menjadi bagian dalam menciptakan plot atau jalan cerita kehidupan.

Menurut Wellek dan Werren (dalam Hawa, 2014 : 14-15) arti sastra bisa menjadi tindakan yang kreatif dalam karya seni, sehingga karya asli dapat menjadi tindakan manusia yang bisa mewujudkan karya yang memiliki nilai keindahan dalam dikategorikan sebagai sastra. keindahan sastra merupakan lisan ataupun tulisan. Suatu wawasan yang berbeda sastra juga bisa diartikan sebagai karya imajinatif, dimana sastra sudah terkenal menjadi hasil perenungan seseorang yang melalui sebuah pemikiran tinggi disaat pencipta dapat menikmati serta menghayati. Dengan kata lain, tentu tidak lah terlepas dari datangnya sastra penciptaan

dari sebuah kehidupan yang nyata serta asal-usul kejadian yang pernah dialami seseorang.

Dalam karya sastra, khususnya novel yang memuat peristiwa atau kejadian yang telah disisipkan oleh pencipta dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memainkan peran penting dalam sebuah cerita. Dalam setiap karakter tokoh memiliki karakteristik yang beragam, yaitu setiap karakter pencipta telah menggambarkan peristiwa yang memiliki kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang berbeda. Perbedaan dalam karakter secara signifikan mempengaruhi peristiwa-peristiwa aneh atau menarik dalam sebuah karya sastra. Pembuatnya terus-menerus memunculkan setiap karakter yang memiliki karakter hingga dapat menggambarkan kehidupan atau kejiwaan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, karya sastra selalu diterbitkan dalam setiap aspek kehidupan seseorang dalam aspek kejiwaan atau bisa disebut dengan psikologi (Pradnyana, dkk. 2019 : 2).

Bentuk karya sastra yang paling terkenal adalah novel. Novel yaitu hasil imajinasi yang menggambarkan suatu kejadian yang diimajinasikan oleh penulis, novel yang dibuat oleh penulis atau sastrawan bisa menjadi novel karya sastra dengan kisah yang nyata dalam sebuah tokoh cerita dengan semua masalah yang menyertainya secara utuh dengan nilai yang berbeda. Menceritakan sebuah karangan cerita atau novel yaitu untuk seorang yang telah membacanya bisa terbawa suasana dalam sebuah cerita, serta mengetahui isi dari cerita yang di kisahkan oleh penulis buku

novel. Termasuk novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki, dalam novel ini pengarang sangat hebat dalam menggambarkan indahnya alam kota Bandung pada tahun 1960.

Pada sebuah tokoh yang telah digambarkan oleh penulis yang merupakan hasil pencerminan watak atau sifat yang dimiliki oleh seorang individu dalam kehidupan aslinya. Tokoh merupakan hasil subjek yang menyebabkan suatu masalah dalam peristiwa dan objek atau terlibat dalam peristiwa. Karim merupakan sebuah tokoh yang menampilkan berbagai konflik serta psikis dalam sebuah novel yang telah dipengaruhi oleh beberapa sifat yang telah dimilikinya. Novel *Babad Kopi Parahyangan*, menampilkan sebuah peliknya kehidupan para petani kopi di bumi parahyangan pada masa kolonial serta kisah cinta pada tokoh utama Karim.

Ada dua puluh enam tokoh, akan tetapi peneliti akan meneliti delapan tokoh saja. Diantaranya, Karim, Pelaut, Euis, Kang Asep, Ote, Mandor Satria, Raden Arya Kusumah Jaya, Ujang. Delapan tokoh tersebut adalah tokoh yang sangat berkesan dan terpandang serta bisa menjadikan motivasi dalam kehidupan manusia. Tokoh Karim dalam novel tersebut adalah seorang bujang berasal dari Minang, kecintaannya terhadap kopi membuatnya berkeinginan menjadi bandar kopi ternama. Karena hasratnya itulah ia nekat merantau ke Parahyangan. Tokoh tersebut menggambarkan laki-laki yang memiliki sikap pemberani dan optimis

dalam cita-citanya tidak pernah berputus asa dalam meraih kesuksesannya.

Sementara itu Pelaut adalah sosok pemimpin yang sangat tegas dan baik, pelaut sangatlah pemberani serta bertanggung jawab dalam keluarganya serta para budaknya. Tokoh Euis yaitu tabib perempuan dari tatar sunda, tokoh tersebut menggambarkan perempuan yang sangat pemberani, berhati-hati, dan juga baik hati. Tokoh Kang Asep adalah menjadi kepala cacah perkebunan kopi, tokoh tersebut menggambarkan laki-laki yang sangat tangguh, taat kepada Tuhan, dan sabar. Tokoh Ote budak kapal dari nias, tokoh tersebut menggambarkan bahwa ote laki-laki yang hanya modal omong saja, akan tetapi tidak ada hasil dari kerja kerasnya.

Tokoh Mandor Satria yaitu mandor perkebunan, tokoh yang menggambarkan laki-laki yang pemarah, tegas, psikopat, dan tidak mempunyai hati. Tokoh Raden Arya Kusuma yaitu menjadi administrator perkebunan kopi, tokoh yang menggambarkan laki-laki gagah, sabar, baik, dan merangkul kepada para budaknya. Tokoh Ujang yaitu kasir kereta api, tokoh tersebut menggambarkan laki-laki yang luas angkan pengetahuan dalam mengenai perjalanan atau sejarah kopi di Parahyangan.

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, ada tiga kepribadian yaitu *id, ego,* dan *superego* tiga unsur tersebut bekerja sama untuk membentuk aktivitas atau menciptakan seseorang yang kompleks Suryabrata (dalam Giriani, dkk. 2017 : 5). Secara sistematis, Freud

menggambarkan ketiga unsur tersebut yaitu sadar, prasadar, dan tak sadar. Kepribadian seseorang berdasarkan perwatakan dan perkembangan konflik. Karya sastra begitu menarik untuk dikaji. Dalam penelitian karya sastra bisa dibantu oleh berbagai ilmu yaitu ilmu psikoanalisis sastra.

Perwatakan sangatlah kompleks pada sebuah karya fiksi serta menarik untuk diteliti. Psikologi memiliki tempat yang patut untuk dicatat dalam analisis karya sastra, dan setiap bidang menempatkan individu di pusat. Studi dan analisis dalam hal ini perlu untuk menarik perhatian pembaca. Novel yang Sebagian besar berkaitan dengan kehidupan spiritual, emosional, dan mental karakter dalam analisis plot dan tindakan dalam novel (Aras, 2015 : 3). Sastra merupakan pencarian untuk menemukan makna manusia dan eksistensi juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dan professional, terutama kepada peserta didik.

Ilmu psikologi pada masa lampau terkesan sangat diabaikan karena psikologi dianggap tidak akurat dalam suatu ilmu pengetahuan. Ilmu psikologi dianggap sebagai psedoilmiah yang di dalamnya menunjukkan bahwa kadar keilmiahannya belum tinggi dan mampu. Namun, dengan adanya ilmu psikologi seseorang bisa memahami dirinya sendiri. Serta bisa memahami karakteristik seseorang melalui ilmu psikologi. Ilmu psikologi saat ini sudah mampu atau sejajar dengan ilmu pengetahuan yang lainnya dan tinggi, contoh sosiologi atau antropologi, bahkan ilmu eksakta (Ahmadi, 2019 : 10).

Studi sastra serta psikologi tidak bisa dibatasi dari penelitian dan menulis sastra. Karena menulis telah diletakkan sebagai hasil gerak sekaligus ekspresi dari pengarangnya. Untuk saat ini, penelitian psikologi penulis dianggap sebagai pribadi Wellek dan Werren (dalam Lestari, 2018 : 2). Mengatakan psikologi sastra adalah ilmu atau proses ke kreatifitas serta meneliti dalam macam, hukum psikologi yang telah dihubungkan oleh karya sastra. Ilmu psikologi sastra tidak hanya membahas tentang tipe dan hukum saja, akan tetapi psikologi sastra mempelajari akibat sastra bagi pembacanya. Maka dari itu, penelitian psikologi sastra bisa membantu penelitian untuk memonitor karya sastra agar mudah menjelajah acuan yang belum tersentuh sebelumnya maka hasil kebenaran mempunyai nilai seni dan dapat menambah keterkaitan anatara novel dan kompleksitas karya sastra.

Hal ini, penelitian yang dimaksud agar bisa mengetahui kaitannya novel *Babad Kopi Parahyangan* melalui unsur-unsur intrinsik dalam psikologi sastra. Diantaranya : 1) Tema 2) Plot/Alur 3) Penokohan 4) Latar. Dalam perkembangan manusia psikoanalisis adalah berupa refleksi dengan sangat detail pada proses perkembangan psikologi serta psikoseksual, saat dari lahir dan pendewasaan. Menganalisis novel *Babad Kopi Parahyangan* pada karakter tokoh dapat digunakan dengan ilmu psikologi sastra. Melalui tokoh dalam novel yang dibutuhkan oleh peserta didik serta mampu mempelajarinya agar pendidik bisa mengenal karakter yang ada dalam novel dan materi di sekolah.

Maka novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki penulis menerangkan kisah yang mengandung nilai-nilai psikologi. Maka, peneliti akan meneliti tentang konflik batin yang telah dialami pada beberapa tokoh dengan melalui pendekatan psikologi sastra. Isi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* menceritakan tentang sejarah tanah parahyangan tanpa terasa berat, beraroma kopi nikmat namun juga pahit dan tragis. Diawali dari Karim putra Minang yang tergila-gila pada rasa kopi sejati yang belum pernah dicecapnya, hingga berpetualang di tanah Jawa. Premisnya sangatlah menarik dan membuat pembaca penasaran, mengangkat peliknya kehidupan para petani kopi di bumi parahyangan pada masa kolonial.

Peneliti memilih novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki karena novel tersebut merupakan suatu novel yang bisa dijadikan suatu media pengkajian sastra. Dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* mempunyai pengalaman serta perjuangan yang pernah dialami oleh peran utama, dan tokoh-tokoh lainnya. Dari tokoh-tokoh tersebut berperilaku stimulus dalam novel. Selain itu, telah dipilih oleh pemikiran yang mendalam beraneka ragam karya sastra yang berbentuk novel dan dapat mengembangkan minat pembaca secara individu serta dapat meningkatkan semangat seseorang agar tetap tekun dalam membaca secara mendalam. (Romadhon, 2015 : 2).

Pada pengetahuan dalam bahasa Indonesia adalah bidang studi yang wajib di sekolah dan perguruan tinggi lainnya. Jadi, mata pelajaran

bahasa Indonesia karya sastra pada novel telah dipelajari dalam kelas X Madrasah Aliyah semester satu. Pada dasar kompetensi (3.9) dan (4.9) telah tersusun dalam ikhtisar pada dua buku nonfiksi, khususnya buku tambahan dan ikhtisar novel yang dipelajari. Adanya pemahaman kompetensi dasar tersebut, pendidik dapat menjadikan novel *Babad Kopi Parahyangan* menjadi sebuah alat pembelajaran. Novel dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah serta untuk memperkaya suatu bacaan pada peserta didik, serta bisa mempelajarinya dengan penghargaan pengajaran karakter nilai dalam materi teks novel di sekolah.

Menurut latar belakang penelitian berminat akan meneliti novel Babad Kopi *Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki dalam segi konflik batin tokoh agar peneliti menemukan dengan banyak konflik yang telah dialami para tokoh pada novel tersebut. Sifat pada tokoh-tokoh dalam cerita merupakan bagian dari komponen karya sastra, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan yang berpusat pada karya sastra, tetapi pendekatan lahiriah pendekatan mental penelitian yang melaksanakan disiplin mental pada karya sastra. karya tidak berdasarkan penelitian psikologi pengarang. Maka dari itu, penelitian ini dimaksud agar mengetahui keikatan antar novel *Babad Kopi Parahyangan* dan unsur konflik batin tokoh serta merelevansikan. Tujuan pendidik Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kepribadian yang sejajar. Diharapkan selesai pengkajian ini dilakukan, peserta didik bisa mengambil hal positif

dalam karakter tokoh yang baik serta bisa meneladani para tokoh-tokoh dalam novel *Babad Kopi Parahyangan.*

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik batin tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana relevansi konflik batin tokoh dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan konflik batin tokoh pada novel *Babad Kopi Parahyangan* ditinjau dengan teori psikonalisis Sigmund Freud.
2. Menjelaskan relevansi konflik batin tokoh dengan novel *Babad Kopi Parahyangan* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA kelas X.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Ulasan dalam peneliti ini diharapkan agar bisa memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan yang utama adalah bidang sastra Indonesia, khususnya pada pendidikan bahasa, sastra Indonesia, studi psikoanalasis sastra maupun pengkajian novel yang telah dilakukan sebagai alat

pembelajaran novel, cerpen, naskah drama, baik karya sastra lainnya dengan tujuan mendeskripsikan pengkajian tokoh yang ada pada karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan pembaca dapat memberikan pengetahuan tentang karakter-karakter dalam tokoh sebagai pehamanan dalam menyikapi seseorang dalam hal positif atau pun negatif. Pengkajian ini bisa menjadikan alat alternarif apabila pembelajaran terutama pengkajian psikologi pada tokoh yang ada pada novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan guna menyajikan hasil interpretasi terhadap karya sastra, terkhusus pada novel. Selanjutnya, novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menonton film ini diharapkan menyadarkan peserta didik dalam menjaga alam dan budaya.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk guru mengenai konflik batin tokoh dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau

bahan ajar untuk guru dengan menggunakan novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Selain itu, dapat dijadikan suatu gambaran guru kepada peserta didiknya dalam mengajarkan cara menjaga alam dan budaya.

d. Bagi Peneliti

Setelah peneliti bisa menjadikannya referensi serta melakukan penelitian selanjutnya maka dalam hal kajian psikologi sastra. Terutama dalam konflik batin pada tokoh serta mengetahui nilai pendidikan yang terkadung dalam karakter karya sastra serta bahan perbandingan untuk kajian sejenisnya. Terlebih pada novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rejeki.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Pemahaman dasar dan luas tentang menulis dapat ditemukan dalam beberapa novel, baik kamus, buku referensi maupun referensi sastra. Istilah menulis dalam bahasa Inggris adalah *general literature* atau *literary study*. Di Indonesia istilah ilmu sastra dipadankan dengan studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, telaah sastra. Menulis pada hakikatnya adalah ilmu yang menggali karya sastra secara logis dengan efek samping yang berbeda-beda. Selain komponen bahasa (struktur, mode, karya politik) sejarah hingga variabel bisnis dan psikososial. Selain itu berperan (misalnya komponen fiksi dalam komunikasi bahasa, kemajuan antara implikasi sastra dan sebagainya) menurut (Purba dan Antilan, 2010: 2).

Pendapat Hermawan dan Shandi (2019 : 1) karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang telah digambarkan sebuah kehidupan baik yang fakta maupun fiktif. Karya sastra juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mengutarakan refleksi serta perasaan yang telah dilalui dalam karangan seni, maka hasil karya sastra bisa dijadikan sebuah petunjuk dalam suatu pembelajaran. Dengan berkembangnya sastra dasar manusia serta zaman yang telah mendorong manusia untuk menumbuhkan pemikiran sastra, faktanya dengan adanya karya sastra lama dan sastra modern.

Sastra merupakan gerakan imajinatif, sebuah karya seni. Adapun pemikiran tentang sastra bisa menjadi jurusan ilmu pengetahuan. Teori

sastra adalah pertimbangan standar, kategori, dan kriteria, sedangkan pemikiran karya konkret disebut umpan balik sastra (pendekatan tidak aktif) dan sejarah sastra. Ada kalanya istilah umpan balik sastra digunakan untuk menutupi hipotesis sastra, tetapi kedua istilah tersebut harus diakui dalam pendapat (Rene Wellek & Austin Warren, 1989: 3)

Munculnya beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat menjadi bentuk keterampilan sastra yang sangat hebat dan kreatif, karena sering menceritakan kisah di sepertiga atau untuk memulai dengan sudut pandang individu, dengan plot serta menggunakan perangkat sastra dengan waktu yang terkait. Bisa menjadikan manusia menjadi medium dalam menjalankannya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) dalam perkembangannya dianggap sinonim melalui fiksi. Sedangkan novel dalam bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jermannya : *no-velle*). Secara literal *novella* artinya sebuah karya yang baru. Dalam istilah *novella* dan *novelle* yang mengandung pengertian yang sama. istilah novel Indonesia yang mengisyaratkan karya panjang dari komposisi fiksi cukup, tidak terlalu lama, serta tidak juga singkat (Nurgiyantoro, 2018 : 9).

Novel dapat berupa karya fiksi bebas, menampilkan sesuatu yang ceritanya lebih, detail, dan sertakan unsur tokoh dan penokohan lebih mendalam. Novel menggabungkan berbagai komponen cerita yang membangun cerita novel itu sendiri. Novel mencerminkan karakter asli, karakter yang berasal dari realitas sosial. Novel dan cerita pendek tentu khas, dapat dilihat dari segi adat bentuknya, dari segi panjangnya ada ratusan halaman. Jelas itu tidak bisa disebut cerita singkat, atau mungkin

novel. Cerita pendek itu sendiri lebih sesuai dengan judulnya, lebih tepatnya cerpen. Namun, perkiraan panjang dan singkatnya tidak ada aturannya, tidak ada kesepahaman antara pembuat dan ahlinya.

Semi (dalam Wicaksono, 2017: 70) menyatakan bahwa novel adalah ekspresi yang berkonsentrasi pada kehidupan yang tegang, dan konsentrasi kehidupan yang tegas dan padat mendalam. Novel adalah komposisi yang lebih panjang dari cerita singkat yang dibuat dalam hal subjek, latar, dan karakter dalam sebuah cerita. Maka pengarang menuangkan kehidupan nyata ke dalam cerita melalui karakter dalam novel. Berbagai konflik masalah akan muncul dalam cerita novel tersebut. Isu-isu tersebut berupa isu-isu sosial, agama, isu-isu legislatif, perbedaan sudut pandang, bobot internal, serta berbagai macam isu yang berkaitan dengan kehidupan yang kompleks.

Novel dapat dimaknai sebagai media yang digunakan untuk mencermati pertimbangan, perasaan, dan pemikiran pengarang hampir pada kehidupan di sekitarnya. Ketika isu-isu yang tidak terpakai muncul dalam hidup, suara batin penulis akan diminta untuk segera mengarang cerita. Sebagai bentuk karya sastra mediator (bukan cerpen atau novel romantis), novel yang sempurna mampu mengangkat peristiwa-peristiwa kritis dalam kehidupan manusia dalam keadaan dasar. Tekanan yang berbeda muncul karena adanya masalah yang berbeda yang membutuhkan tekad.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel ini memiliki kepribadian yang berbeda. Dilihat dari jumlah kata atau kalimatnya, novel lebih banyak sehingga pesannya lebih mudah dipahami daripada puisi yang menggunakan bahasa yang lebih banyak. Sehingga cerita dalam novel dapat lebih jelas diceritakan dan dapat mencakup persoalan yang lebih kompleks. Wicaksono (dalam Almajid, 2021: 14) menyatakan bahwa ciri-ciri novel ada enam, sebagai beirkut:

1) Memiliki lebih dari 35.000 kata.
2) Memiliki halaman, novel ini mencapai paling maksimal dari 100 halaman kuarto.
3) Ada konflik sampai adanya perubahan takdir.
4) Alur cerita yang berbeda muncul
5) Ada kejadian yang mengubah jalannya cerita.
6) Karakter disusun dalam kedalaman dari sebuah alur cerita

c. Jenis-Jenis Novel

Novel tidak seperti menceritakan kisah-kisah motivasi saja, tetapi novel juga dibuat dengan berbagai jenis genre. Hal tersebut disampaikan oleh Wicaksono (dalam Almajid, 2021: 14) bahwa novel mempunyai jenis-jenis secara teoritis, sebagai berikut.

1) Novel roman/romantis adalah novel yang menceritakan kisah cinta melalui alur cerita yang panjang. Biasanya, hanya orang dewasa dan remaja yang menjadi fokus narasi. Ditulis senyaman mungkin dengan mengangkat berbagai jenis konflik dan menyertakan plot

yang menceritakan kisah pertemuan atau perpisahan dua karakter lawan jenis.

2) Novel komedi adalah novel yang membuat pembacanya tertawa dan terus membacanya dengan menggunakan bahasa yang sederhana kemudian diikuti dengan gaya kocak yang mudah untuk dipahami.
3) Novel religi atau inspiratif yang memuat sudut pandang keagamaan atau mempromosikan agama maka novel yang menceritakan sebuah kisah sentimental atau membangkitkan yang di dalamnya terkandung dengan sudut pandang yang religi atau mengarah pada agama.
4) Novel horor adalah cerita tentang hantu yang populer di kalangan manusia. Cerita biasanya dibuka dengan sekelompok orang yang bepergian di sebuah rumah.
5) Novel yang mendorong pembaca dianggap buku inspirasional. Novel biasanya mengambil inspirasi dari non-fiksi atau kisah nyata. Biasanya, masalah sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan tercakup.

d. Unsur-Unsur Intrinsik

Novel merupakan totalitas dari keseluruhan yang imajinatif. Sebagai suatu totalitas, level memiliki bagian-bagian, komponen-komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain dan saling menggantungkan (Nurgiantoro, 2018: 22). Komponen-komponen penyusun novel secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu komponen eksternal dan internal.

Komponen eksternal adalah komponen yang ada di luar karya sastra, tetapi mampu mempengaruhi perkembangan karya sastra, tetapi bukan bagian dari cerita. Komponen eksternal memiliki pandangan individu

tentang kehidupan individu penulis, biografi, lingkungan, ekonomi, masalah legislatif, dan masyarakat, yang semuanya dapat memengaruhi karyanya. Komponen-komponen ini menyumbang munculnya karya-karya sastra. Jika seseorang membaca sebuah karya sastra, komponen tersebut akan dinikmati oleh para pembacanya. Sedangkan komponen instrinsik berupa karya sastra. Komponen-komponen ini memungkinkan munculnya karya sastra. Jika seseorang membaca sebuah karya sastra, komponen tersebut akan disukai oleh para pembaca.

1) Tema

Menurut Rusyan (dalam Makadima, 2019: 4) Tema dapat berupa cara hidup tertentu atau emosi tertentu yang membingkai gagasan sebagian besar pemikiran atau pengembangan sebuah karya sastra. (Nurgiantoro, 2017: 74) Tema adalah salah satu dari sejumlah komponen pembangun cerita lainnya, yang bersama-sama membentuk keseluruhan. Sebenarnya, kehadiran tema sendiri sangat bergantung pada komponen lain yang berbeda. Oleh karena itu, tema yang tidak terpakai akan menjadi makna cerita jika ada hubungannya dengan komponen cerita lainnya.

2) Plot/Alur

Plot merupakan pengenalan langsung dari berbagai hal yang berkaitan dengan karakter, jadi pemahaman kita tentang cerita umumnya ditentukan oleh plot (Nurgiantoro, 2017: 75) Jadi penerjemahan tema akan membutuhkan sebagian data dari plot, sehubungan dengan karakter tokoh.

3) Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah cerita novel, yang menjadi landasan bagi pencipta dalam menciptakan karya tulisnya. Meskipun demikian, dalam menampilkan tokoh, pencipta secara teratur menunjukkannya secara verifikatif kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan pembuktian kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Dalam hal ini tidak semua pembaca dapat memahami makna dari cara pandang tokoh dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan kesimpulan ini, pencipta serius untuk melakukan penyelidikan tentang karakter dan penokohan agar pembaca mendapatkan karakteristik yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam novel ada beberapa macam, berdasarkan bagian dan makna tokoh dalam suatu cerita yang dipisahkan menjadi dua, yaitu tokoh yang paling banyak dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Warsari, 2020: 17-18) tokoh dibagi menjadi beberapa bagian:

a) Berdasarkan Segi Peranan

1. Tokoh terbanyak adalah tokoh utama dalam sebuah cerita, tokoh terbanyak yang diceritakan paling depan dan ditampilkan dalam setiap kejadian.
2. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kedekatannya seolah-olah berkaitan dengan tokoh yang paling banyak secara langsung atau tersirat.

b) Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

- Tokoh protagonis bisa menjadi karakter yang sebagian besar memiliki kualitas hebat dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis terus-menerus bertentangan dengan musuh (Pahlawan), lebih tepatnya karakter yang merupakan perwujudan nilai sempurna bagi pembacanya.
- Tokoh antagonis adalah tokoh yang identik dengan jahat. Tokoh protagonis dan anatagonis terus-menerus memiliki sifat oposisi, mereka sering berjuang baik secara mental maupun rasional (Opponent), adalah karakter yang menyebabkan perselisihan. tokoh yang identik dengan sifat jahat.

c) Berdasarkan Perwatakannya

- Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki sifat datar dan cenderung membosankan. Dengan kata lain, karakter dasar seolah-olah menunjukkan satu karakter tertentu, mudah untuk mengenali dan mendapatkannya karakter. (typisiert) tokoh yang memiliki ciri khas.
- Tokoh bulan adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu karakteristik. Tokoh memiliki bermacam-macam karakter dan sifat, memang sifatnya sering bertentangan dan sulit untuk diramalkan (kompleks) karakter yang memiliki beberapa macam ciri atau identitas.

d) Berdasarkan Perkembangan Perwatakan

- Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter. Tokoh tidak aktif atau tokoh yang belum berkembang adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan kemajuan tokoh sebagai akibat

dari peristiwa yang ada. Tokoh ini memiliki peningkatan dari awal hingga akhir cerita.

- Tokoh berkembang adalah tokoh yang melibatkan perubahan tokoh secara teratur dengan jalannya cerita, menciptakan tokoh adalah tokoh yang mengalami perubahan dan kemajuan tokoh bersama dengan kemajuan peristiwa dan plot cerita.

e) Berdasarkan Pencerminan Tokoh

- Tokoh tipikal adalah tokoh yang karakter orangnya seperti yang ditampilkan secara menonjol. Tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditinjolkan kualitas pekerjaan atau hal lain yang lebih bersifat mewakili.
- Tokoh netral adalah tokoh yang menggambarkan individu-individu yang ada dalam gaya hidup. Dan dapat dilihat bahwa tokoh tersebut dapat berupa individu atau tokoh di layar dalam cerita atau peristiwa.

4) Latar

Menurut Nurgiyantoro (dalam Astuti, dkk. 2016: 8) latar adalah lingkungan di mana peristiwa terjadi, termasuk tempat dan waktu dalam cerita. Ini berarti bahwa *setting* mencakup tempat di mana peristiwa itu terjadi, juga berfokus pada waktu. Daerah yang berbeda digunakan sebagai pondasi tempat tersebut, sedangkan *setting* waktunya adalah pagi, siang, sore dan juga malam. Biasanya dalam memahami dengan kesimpulannya.

3. Konflik Batin

Komflik batin merupakan perselisihan yang muncul dalam diri seseorang. Konflik disebut konflik batin karena individu berjuang sendiri dalam mengatur untuk memilih dan menyelesaikan keadaan yang dihadapinya Facrudin (dalam Almajid, 2021: 28). Konflik batin yang ditampilkan oleh seorang pengarang dalam sebuah cerita sebagai suatu peraturan yang tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa kehadirannya sebenarnya adalah bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, sering terjadi bentrokan yang dipicu oleh proses pemikiran yang berbeda (Tara, dkk. 2019: 104).

Masalah yang sering dialami oleh tokoh dalam cerita fiksi seperti novel dapat menyebabkan bentrokan konflik batin dalam karakter atau tokoh. Dalam beberapa kasus sebagai tokoh dalam menangani masalah yang terjadi benar-benar menonjolkan perasaan atau sentimen sehingga masalah sederhana dalam beberapa kasus menjadi masalah yang sangat besar karena seseorang tidak tahu bagaimana menanggapi atau mengambil sikap yang adil terhadap perasaan atau ego sendiri (Diana, 2016: 45). Konflik batin dapat diketahui melalui mental, karakter, dan pengalaman yang dialami oleh seorang individu dan terlebih lagi dapat dilihat dari sudut pandang mental seseorang. Perspektif mental ini akan dipertimbangkan dengan penelitian psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra pada umumnya digunakan untuk menganalisis karakter atau tokoh.

Tokoh dalam cerita, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, memiliki mental yang khas dan karakter tertentu (Fachrudin, 2020: 3).

Dari kesimpulan di atas peneliti ini akan membahas konflik batin dan tindakan dalam mengatasi konflik batin para tokoh. Konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan dan tidak jarang pembaca dapat terlibat dalam secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

4. Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian psikologi secara sastra dapat menjadi pemikiran yang muncul tentang penciptaannya sebagai tindakan mental. Pencipta memberikan semua seleranya dalam membuat. Begitu pula dengan pembaca, dalam menyikapi karya dengan segenap jiwanya. Sebenarnya, seperti halnya ilmu refleksi manusia, penelitian psikologi sastra mengakui karya sastra sebagai refleksi mental pencipta, yang akan menangkap keadaan jiwa yang disiapkan ke dalam konten dan disiapkan dengan jiwanya. Endraswara (dalam Melati, dkk. 2019 : 2).

Freud (dalam Citra, 2020 : 2) menyatakan bahwa hipotesis psikologi yang paling menonjol dalam pengujian karya sastra adalah Freud (1856-1939) yang mengakui itu adalah identitas, khususnya *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan cara ini, penelitian psikologi sastra adalah ilmu intrik (model) yang mempertimbangkan penelitian dan penulisan. Penelitian psikologi adalah ilmu yang memikirkan tentang pikiran manusia. Padahal menulis bisa menjadi sebuah karya yang mengandung unsur keindahan dan daya tarik.

Penelitian psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan pokok-pokok psikologi tentang wawasan manusia, melalui penelitian psikologi sastra tentang akan terlihat bahwa karya dan porsi mengarang adalah untuk menampilkan gambaran manusia yang hidup atau menampilkan gambaran karya yang logis. secara fundamental menunjukkan untuk menggambarkan kehidupan manusia Astuti (2016).

Penelitian psikologi bisa menjadi semacam penelitian psikologi sastra yang berpusat kepada pembaca. Pada saat membaca dan menerjemahkan karya sastra yang melibatkan situasi mental yang berbeda dan membuat pertanyaan untuk direnungkan dalam penelitian psikologi pembaca. Penelitian psikologi pembaca benar-benar asli dalam membaca, meningkatkan nilai, dan memecahkan kode karya sastra.

Sebagai manusia yang mengandung perspektif mental, ketika ia meneliti, meningkatkan nilai, dan menerjemahkan karya sastra yang ia teliti, pembaca akan memiliki intuisi dan pertukaran dengan karya sastra yang ia teliti. Karena menampilkan jiwa, dengan perasaan dan sentimen yang berbeda, ketika membaca sebuah novel atau eksekusi dramatisasi, sangat mungkin untuk menjadi sedih, ceria, kesal, bahkan menangis karena akan tersentuh oleh pertemuan karakter anekdot (Wiyatmi, 2011).

Dari beberapa kesimpulan sehubungan dengan pengertian penelitian psikologi sastra, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra dapat menjadi ilmu yang menganalisis penyelidikan kondisi mental yang ada dalam sebuah karya sastra. Penelitian psikologi sastra dibagi menjadi

tiga yaitu penelitian psikologi membaca khusus, penelitian pencipta dan penelitian karakter. Peneliti berpusat pada penelitian psikologi karakter dengan melihat identitas seseorang melalui hipotesis psikoanalitik Sigmund Freud.

5. Psikoanalisis Sigmund Freud

Hipotesis psikoanalisis Sigmund Freud menggambarkan identitas ada tiga komponen yang sangat erat hubungannya. Bagaimanapun juga, pada saat seseorang menghadapi masalah atau pilihan, salah satu dari ketiga bagian tersebut akan membanjiri identitasnya dalam menangani masalah tersebut. Freud melihat struktur psike terdiri dari tiga bagian. *Tripatite* tersebut antara lain adalah *id, ego,* dan *super ego*. Ketiganya bertumbuh secara terpisah di tahap-tahap kehidupan manusia. Struktur ini merupakan sistem tersendiri dan bukan bagian dari psikologi dalam kategori organik Minderop (dalam Amanah, 2020 : 13).

a) Id

Id adalah komponen identitas yang primitif dan intuitif. *Id* digambarkan sebagai warisan organik, atau sejak sedari lahir *id* dianggap sudah *built-in* di dalam struktur psike manusia. *Id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan.

Secara umum *id* terdiri dua hal, yaitu *eros* dan *tbanatos. Eros* adalah insting manusia yang paling primitif, yaitu insting seksual, yang di dalamnya berisi libido. Adapun *tbanatos* adalah insting manusia yang agresif atau kematian. Insting ini bekerja dengan cara memperingatkan

manusia pada saat ia berada dalam keadaan terancam. Dalam kadar tertentu, insting libidis memberikan konstribusi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tanpa insting libidinal, kelestarian manusia tidak akan pernah bisa terjaga.

b) Ego

Ego adalah komponen karakter yang dapat diandalkan untuk mengawasi dengan kenyataan. Diri batin menciptakan dari *Id* dan menjamin bahwa kekuatan pendorong *Id* dapat dikomunikasikan dengan cara yang layak di dunia nyata. Diri batiniah adalah tempat kesadaran dimulai, meskipun faktanya tidak semua kapasitasnya dikeluarkan dengan sengaja.

1. *Ego* katakan apa yang "asli". Citra diri adalah "pemersatu" atau "pembuatan akal sehat"
2. *Ego* layak dan berkepala dingin. Dan termasuk dalam pengembalian pilihan.
3. Kegelisahan lahir dari citra diri. Hal ini dilihat sebagai instrumen untuk memperingatkan analis terhadap kekurangan dan resistensi dari dalam diri. Seluruh kerangka instrumen pertahanan dari yang terlupa memastikan citra diri.
4. *Ego* terlihat sedikit lebih lemah dari *id*, tetapi batin lebih terorganisir dan lebih konsisten, sehingga rasa diri yang lebih sering mengurus hal-hal termasuk kekurangan.

c) Superego

Komponen utama untuk menciptakan identitas adalah *Superego*. Menurut Albernite (dalam Safitri, 2014) *Superego* itu sama dengan 'hati nurani' yang mengakui agung dan mengerikan (jiwa). Jadi *Superego* adalah sudut pandang identitas yang memegang semua tolak ukur etika dan keyakinan yang kita tentukan dari wali dan masyarakat kita yang berhubungan dengan benar atau tidak wajar. Menurut Berry (dalam Safitri, 2014: 27) mengemukakan *superego* terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Superego* memberikan rasa asosiasi dengan benar dan off-base, kebanggaan dan menyalahkan.
2. *Superego* sering bertindak dengan cara yang dia diakui dalam masyarakat, alih-alih mengikuti keinginan klaim kita sebagai manusia. Sebagai contoh, individu merasa tercela karena mengambil ponsel temannya. Supergo menggabungkan pelajaran dari masa lalu dan konvensi.
3. *Superego* menyaring perilaku, memilih apa yang layak, dan mengontrol tabu.
4. *Superego* menyaring perilaku, memilih apa yang layak, dan mengontrol tabu.
5. *Superego* sifatnya baik, dengan selalu mewajibkan kesempurnaan ego.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Dalam pertimbangan ini, berpusat pada relevansi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik pada MA kelas X pada KD 3.9 dan 4.9

semester satu. Pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MA ada 12 bab, yaitu : 1). Peristiwa 2). Lingkungan 3). Kesenian 4). Pendidikan 5). Teknologi 6). Ketenagakerjaan 7). Pertanian 8). Kependudukan 9). Sumber daya manusia 10). Kesehatan 11). Kesenjangan sosial 12). Penelitian ini lebih memfokuskan pada bab 7 yang menjelaskan atau mempelajari tentang membaca sastra agar bisa digunakan dalam pegangan yang gigih dari satu era ke era lainnya.

Novel merupakan karangan yang menampilkan tokoh dengan rangkaian yang berbeda dengan cerpen dan roman. Terlepas dari kenyataan bahwa novel benar-benar memiliki karakteristik yang berbeda dari cerita pendek, penggambaran kehidupan inventif yang muncul dalam novel jauh lebih banyak poin demi poin daripada karakter yang berbeda di dalam karakter. Novel dibuat bukan sebagai point untuk terlibat, tetapi dapat memberikan pembelajaran kepada pembacanya melalui nilai-nilai kehidupan. Salah satu nilai yang kita jumpai adalah nilai moral.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang sistem pengajaran Nasional Bab I pengaturan umum Pasal I menyatakan bahwa: Pengajaran dapat menjadi usaha yang sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan persiapan belajar sehingga siswa secara efektif menciptakan potensi mereka untuk memiliki dunia lain yang baik. Menguasai jati diri, wawasan, akhlak mulia, serta bakat dan kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Hadi (Astuti, 2016: 5).

Nilai-nilai etika yang ditulis oleh pencipta dalam novel tersebut merupakan objek pemikiran hipotetis yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat melalui dialek. Untuk mengetahui perbedaan nilai etika dalam karya sastra dapat mengidentifikasikan secara gamblang. Hasil penelitian karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di MA. Karena salah satu kompetensi dasar dalam mempelajari bahasa Indonesia yaitu buku perencanaan dengan memperhatikan substansi dan legitimasi baik secara lisan maupun secara mengarang. Kemudian, peneliti ingin mengalanisis nilai moral pada novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Alasan peneliti memilihnya karena novel ini belum pernah diteliti beberapa waktu belakangan ini. Dalam perkembangannya, novel dalam cerita ini sangat menggugah rasa ingin tahu, sehingga munculnya penelitian dapat dijadikan acuan dalam mencari materi pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Dalam proses pendidikan tidak lah hanya menumpuk pada kerangka penataan dalam peningkatan karakter siswa. Pendidikan karakter dapat menjadi jembatan untuk dapat memperolehnya, membentuk, menghimpun nilai-nilai moral, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Menurut (Rosita dan Achsani, 2018: 58) penerapan pembelajaran karakter pada setiap mata pelajaran akan menjadikan pembelajaran tidak terpusat pada wawasan, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter siswa dalam memahami dengan tujuan pendidikan.

Lickona (dalam Amanah, 2020: 21-24) mengatakan ada sepuluh karakter dasar yang harus tertanam dalam diri peseta didik. Sepuluh karakter ini adalah yang paling penting dan utama untuk diciptakan bagi peserta didik, yaitu:

1. Kebijaksanaan

   Kebijaksanaan adalah pendidik dari kebajikan. Kebijaksanaan bisa menjadi pertimbangan yang baik dalam membuat pilihan yang sesuai dengan akal sehat. Karakter ini dapat membuat pilihan yang bagus untuk banyak orang. Dalam ekspansi, pengaturannya juga mengarah pada penentuan skala kebutuhan.

2. Keadilan

   Keadilan berarti menghormati hak orang lain. Pentingnya karakter ini membentuk premis penghargaan terhadap orang lain. Watak yang wajar juga menyambut seseorang untuk memiliki karakter yang cakap, tulus dan sopan. Dengan karakter ini akan menjadikan individu yang dapat mengontrol rasa batin yang diklaimnya.

3. Keberanian

   Keberanian adalah cara kita melewati tantangan yang ada, kekuatan juga merupakan kualitas internal yang mengharuskan kita melewati kerumitan. Keberanian memberdayakan kita untuk melakukan apa yang benar ketika dihadapkan dengan kemalangan. James Stenson menyetujui dengan daya tahan batin yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi atau bertahan kesulitan, menaklukkan, ketidaknyamanan, dan siksaan.

4. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Ini memberdayakan seseorang untuk mengendalikan perasaan, mengendalikan keinginan dan keinginan yang membangkitkan, dan mencari kesenangan. Kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengendalikan keinginan dan untuk tujuan yang terhormat.

5. Cinta

Cinta adalah keinginan untuk menyerahkan diri demi tujuan orang lain. Dalam sifat ini mengembangkan sifat-sifat luhur yang penting bagi manusia, khususnya kasih sayang, simpati, perhatian, kedermawanan, manfaat, ketergantungan, patriotisme, dan pengampunan.

6. Sikap Positif

Jika seseorang memiliki perilaku negatif dalam hidup, itu akan menjadi beban bagi dirinya sendiri dan orang lain, tetapi jika seseorang memiliki pikiran positif, itu akan menjadi sumber daya untuk dirinya sendiri dan orang lain. Memiliki sifat positif membuat segala sesuatunya lebih termotivasi. Kualitas karakter kepercayaan, keinginan, kemampuan beradaptasi, dan rasa humor adalah bagian dari keadaan pikiran yang positif.

7. Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan kegiatan untuk mendorong tercapainya tujuan. Tidak ada yang bisa menggantikan pekerjaan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam pekerjaan yang sulit menggabungkan wawasan, aktivitas, penetapan tujuan, dan ketekunan.

8. Integritas

Integritas memiliki arti mengikuti standar etika, dapat diandalkan untuk jiwa etis, menjaga wacana, dan berdiri dengan apa yang diterima. Keenan juga merupakan ekspresi asli atau jujur dari dalam diri sendiri.

9. Syukur

Syukur adalah suatu hal yang memiliki kehidupan yang ceria, dengan bersyukur kita mendapatkan apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Syukur juga bisa menjadi tindakan tidak mengeluh tentang apa pun.

10. Kerendahan Hati

Kerendahan hati bisa menjadi cita-cita yang sangat kritis yang dianggap sebagai dasar dari seluruh kehidupan moral individu. Rendah hati akan menyadarkan kita bahwa tidak ada orang yang diidealkan, hal ini akan memicu untuk berusaha menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Tanpa kerendahan hati individu akan memiliki sifat lancang.

Berdasarkan kesimpulan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah keadaan pikiran dan perilaku seseorang ketika memperoleh informasi dan kemampuan saat memeriksa dalam mempertimbangkan mata pelajaran tertentu. Pengajaran juga sangat penting bagi setiap orang dan dapat diterjemahkan sebagai perilaku manusia untuk membentuk mentalitasnya melalui persiapan dan pembelajaran agar perilakunya lebih unggul dan lebih lihai dalam menentukan pilihan serta

dapat lebih patuh terhadap pilihannya agar tidak terpengaruh oleh kata-kata orang lain dan lebih yakin.

B. Tinjauan Pustaka

Sifat menyelidiki tidak bergerak dari nol secara mutlak. Bagaimanapun, kesamaan, harus ada referensi mendasar untuk menyelidiki jenis yang sama. Oleh karena itu, analis harus mengetahui penyelidikan masa lalu dan memiliki persamaan dan kontras dalam penyelidikan. Berikut judul skripsi dan jurnal yang diperoleh oleh penulis:

Pertama, Jurnal *Literasi* oleh Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani (Vol. 1 No. 2, 2017) yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*" dari FKIP Universitas Galuh Jurnal *Literasi*. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Asma, karena permasalahan tokoh utama cukup dominan, konflik yang di alami Asma yaitu masalah yang dihadapi oleh sebagian besar karakter didasarkan ada banyak kepercayaan atau *id* yang tidak terpenuhi yang membuatnya terlibat dalam berbagai bobot dan masalah kehidupan, harapannya terlalu besar dan membawanya kedalam keterpurukan atau patah hati. Konflik dalam novel penelitian tersebut menganalisis bagaimana cara yang dia lakukan dalam mengelola perselisihan internal yang dia hadapi. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya menggunakan penelitian psikologi sastra mengenai tentang pendekatan dalam menganalisis novel, sedangkan perbedaannya terletak pada materi pelajaran. Penyelidikan masa lalu harus berpusat pada *Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah*

Putus Asa Jarya Zakiah D.Aziz dalam dialog ini akan menganalisis sudut pandang mental yang dialami oleh Asma seputar bagaimana ia melakukannya dalam mengatasi permasalahan internal yang ia hadapi. Untuk penelitian yang sekarang memakai *Psikologi Tokoh Dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki dan Relevansinya di MA* yang mana di dalam penelitian tersebut berbeda dan alur ceritanya pun beda. Pembaharuan dari penelitian sekarang memfokuskan untuk adanya nilai pada karakter peserta didik.

Kedua, Skripsi dalam pemikiran ini tentang menggunakan pertanyaan subjektif yang berjudul "*Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra*" yang dibuat oleh Ari Wulandari dari Universitas Negeri Yogyakarta program studi pendidikan bahasa daerah tahun 2013. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Lirih Nagari, Bentrokan keterlibatan psikis yang dialami oleh Lirih Nagari umumnya dipengaruhi oleh rasa diri. Bentrokan mental yang dialami oleh Lirih Nagari adalah berani menentang, marah, gelisah, kecewa, takut, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan meratap. Persamaan dalam penelitian yang ditemukan dalam teori digunakan dalam kajian tersebut adalah memakai teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun perbedaannya pada peneliti terdahulu lebih memfokuskan kepada faktor-faktor, terbentuknya sikap tokoh, serta perbedaan pada gejolak jiwa para tokoh. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada konflik batin para tokoh serta percakapan para tokoh.

Ketiga, Skripsi penelitian kualitatif yang berjudul "*Analisis Tokoh Dalam Novel KKN Di Desa Penari Sebagai Pendidikan Karakter Siswa"* dibuat oleh Oktimatul Amanah di Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2020. Dalam pemikiran ini, isu-isu yang dipertimbangkan adalah komponen dasar dalam novel, penelitian psikologi yang paling karakter, harga instruktif, dan signifikansi novel untuk bahan edukatif dari konten novel. Penelitian saat ini juga memiliki kesamaan, khususnya menggunakan strategi subjektif grafis dan pemikiran penelitian psikologi sastra. Namun, ada perbedaan dengan pertanyaan ini, lebih tepatnya bahwa pertanyaan ini tidak seperti berpusat pada satu karakter, akan tetapi fokus kepada beberapa tokoh yang menurut peneliti penting untuk di relevansikan pada bahan ajar peserta didik di MA.

Keempat, penelitian Jurnal *Basastra* oleh Rika Endri Astuti, Yanti Mujiyanto, M. Rohmadi (Vol. 4 No. 2, 2016) yang berjudul "*Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas*" dari Universitas Sebelas Maret Jurnal *Basastra*. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Karakter Marni dalam penelitian psikologinya, *id* bisa dilakukan dengan *super inner self*. Watak Marni tidak adil harus mengalahkan tokoh Rahayu, sedangkan tokoh Rahayu memiliki *id*, khususnya wawasan serta ketaqwaannya terhadap agama. Meski begitu, batinnya yang super membuat Rahayu tetap menghormati dan memuja Marni. Penghormatan yang saleh dalam novel, lebih tepatnya persetujuan

Rahayu sebagai penganut agama Tuhan, tidak membuatnya mengikuti keyakinan yang dipegang oleh Marni, ibu kandungnya. Penelitian ini membahas tentang novel *Entrok* karya Okky Madasari peneliti memeriksa sekitar nilai-nilai sosial dan nilai sejarah yang merelevansikan di MA. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki pada nilai-nilai moral yang merelevansikannya kepada peserta didik di MA.

Paparan di atas dari berbagai referensi tinjauan baik skripsi maupun jurnal, maka dapat disimpulkam bahwa kesamaan dalam menyelidiki kedua pekerjaan dan pendekatan penelitian psikologi sastra dalam menganalisis novel, sedangkan kontrasnya terletak pada subjek pemikiran. Penyelidikan ini lebih terpusat kepada Psikologi Tokoh Novel *Babad Kopi Parahyangan Karya Evi sri Rejeki Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di MA* renungan ini akan menganalisis perspektif mental yang dialami oleh beberapa karakter yaitu Karim, Pelaut, Ujang, Euis, Kang Asep, Ateng, Mandor Satria, Raden Arya Kusumah Jaya. Tentang bagaimana cara yang dia lakukan dalam mengelola perjuangan batin yang dia hadapi.

C. Kerangka Berpikir

Siswa yang berminat untuk membaca tidak mudah, akan tetapi dengan strategi membaca dan komentar serta balasan dalam tugas novel yang dipelajari secara terpisah atau berkelompok siswa pun akan bersemangat dan lama kelamaan akan suka membaca buku fiksi maupun non fiksi. Peneliti membuat metode tersebut agar murid tidak bosan dan mengantuk dalam pembelajaran. Dalam penugasan pun kadang ada yang

tidak menyelesaikannya atau mengumpulkannya, jadi dalam penelitian ini mengharapkan tugas nya harus selesai pada hari itu juga agar siswa tidak bermalas-malasan atau membuat alasan yang tidak kongkrit.

Selanjutnya, penting untuk mengubah pegangan belajar untuk membantu meningkatkan minat siswa dan mengurangi keraguan siswa dalam belajar. Siswa harus dinamis dalam persiapan pembelajaran, berbicara tentang materi dengan pasangan. Mengasah mengerjakan soal, dan membuat laporan. Kesimpulannya, bisa menambah rasa penasaran dalam belajar murid pada pembelajaran membaca. Selain memeriksa karakter di novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki juga menganalisis hubungan antara ujian karakter dan pembelajaran karakter siswa. Untuk lebih banyak tempat menarik akan ditampilkan sebagai berikut:

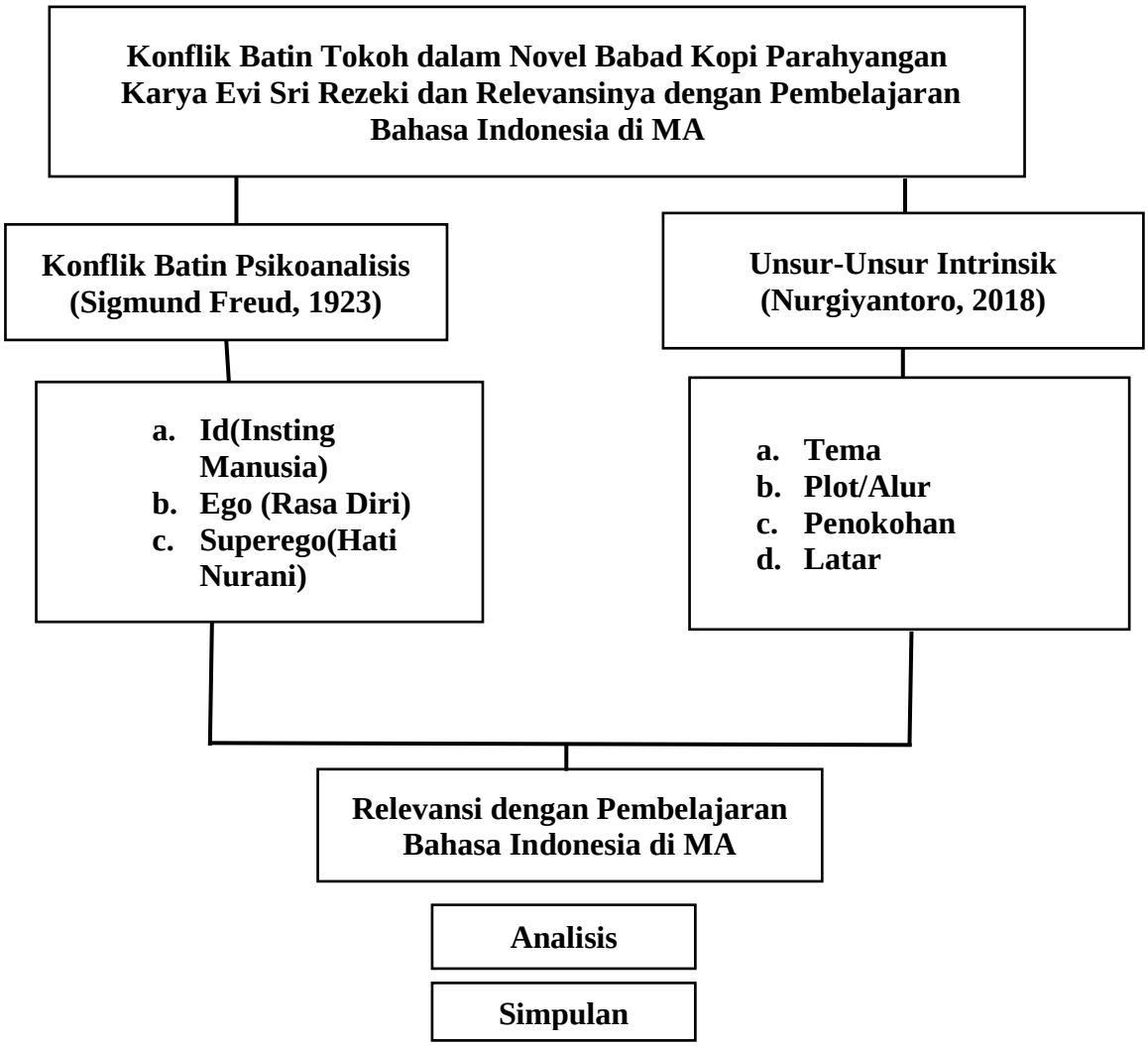

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini tidak terikat oleh waktu dan tempat, maka peneliti ini bersumber dari novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki. Novel tersebut terdiri dari 348 halaman yang diterbitkan oleh Marjin Kiri pertama kali pada bulan Febuari 2020. Jadi penelitian ini tidak diselesaikan dengan cara bebas bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Adapun waktu kegiatan untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan) Pelaksanaan 2022																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■																							
2	Pengajuan Judul		■	■																					
3	Pembuatan Proposal				■	■	■																		
4	Revisi Proposal							■	■	■															
5	Pelaksanaan Semprop										■														
6	Penggalian Data											■	■	■	■										
7	Analisis Data															■	■	■	■						
8	Penulisan Laporan																			■	■	■			
9	Munaqosah																						■		
10	Perbaikan Laporan																							■	■

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, bertujuan untuk mendeskripsikan rumusan masalah I dan II. Penelitian psikologi sastra adalah pertimbangan yang melihat karya sastra sebagai tindakan mental (Azizah, dkk. 2019 : 4). Pendekatan ini digunakan sesuai dengan alasan pemikiran, terutama untuk menggambarkan karakter dan nilai-nilai etika atau moral dalam novel *Babad Kopi Parahyangan.* Hipotesis penelitian psikologi sastra digunakan dalam penyelidikan yaitu teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode ini menggambarkan keadaan objek yang diteliti secara kualitatif karena digambarkan melalui kalimat. Selain itu utuk menganalisis data, penyajian kesimpulan dari penelitian ini juga menggunakan deskriptif kualitatif.

C. Sumber Data

Sumber data yang bisa didapat Ari Kunto (Safitri, 2014 : 30) Sumber atau data dalam kutipan ini adalah dari percakapan para karakter tokoh dalam novel *Babad Kopi Parahyangan.* Sumber data dalam pertimbangan ini adalah data. Data tersebut teks atau kutipan dialog dari tokoh-tokoh novel *Babad Kopi Parahyangan.* Novel ini diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri tahun 2020 ketebalan 347 halaman.

Data munculnya rekaman peneliti, baik dalam bentuk aktualitas maupun figur Ari Kunto (dalam Safitri, 2014) data dalam renungan ini berupa satuan kebahasaan yang terdiri dari kalimat dan artikulasi dalam

novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki yang mengandung komponen dasar dan komponen mental. Data dalam penyelidikan ini difokuskan pada psikoanalisis sastra , akan tetapi peneliti ini akan difokuskan ke penokohan serta konflik batiniah. Sudut pandangnya difokuskan pada aspek psikologi sastra yang terdiri dari *id* (sudut pandang organik), *ego* (sudut pandang mental), dan *superego* (sudut pandang sosiologis).

D. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data menggunakan cara yang strategis serta menentukan keberhasilan dalam memperoleh data dalam penelitian. Berikut tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian strategi membaca dan mencatat. Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, docoument review*", artinya strategi fundamental bergantung pada analis subjektif untuk mengumpulkan data, dukungan dalam pengaturan, mengoordinasikan persepsi, wawancara mendalam, survei laporan. (Sugiyono, 2018 : 105).

Pertama, pengumpulan data dalam pemikiran ini adalah dengan membaca dengan teliti cermat juga secara ulang, guna menemukan tokoh analisis psikologi sastra dalam novel *Babad Kopi* Parahyangan. Proses peneliti menggunakan alat tulis dan menandai setiap ada bagian-bagian yang penting.

Kedua, peneliti mencatat serta membuat tabel data yang telah didapat dari konflik batin tokoh dalam novel. Langkah berikutnya, mencatat tulisan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki baik dalam kerangka kalimat yang termasuk dalam renungan penelitian ini. Kira-kira karakter dan bentrokan mental yang dialami oleh para karakter Karim, Pelaut, Uni Fatimah, Euis, Kang Asep, Mandor Satria, Raden Arya Kusumah, dan Ujang dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki. Informasi yang direkam kemudian diklarifikasi sesuai dengan hipotesis psikoanalisis Sigmund Freud

E. Teknik Cuplikan

Penelitian kualitatif tidak memilih sampling (*cuplikan*). Teknik cuplikan cenderung “purposive” karena dinilai lebih mampu menangkap kedalaman informasi dalam mengelola dengan realitas tidak tunggal. Cuplikan ini memberikan peluang terbesar bagi kemampuan peneliti untuk membuat hipotesis yang dibentuk dari lapangan (*grounded theory*) dengan pertimbangan kondisi lokal terhadap kondisi tekhususan nilai tertentu (*idiografis*). Teknik cuplikan dalam penelitian riset kualitatif sering juga disebut sebagai “*internal sampling* " karena mereka tidak mengharapkan untuk menggeneralisasi sama sekali tetapi untuk mendapatkan kedalaman kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu Yin (dalam Mamik, 2015: 27).

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang sudah dijelaskan, pemeriksaan secara sengaja dapat berupa prosedur

pengujian sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik dalam pnelitian ini adalah dengan menggunakan sumber para ahli untuk menemukan data yang diperlukan dalam pembahasan. Salah satunya adalah sumber Sigmund Freud dalam mengkaji konflik batin yang memunculkan identitas pada setiap manusia.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2018: 125). Teknik keabsahan data adalah memilih valid atau tidaknya dalam mencari data yang akan dirinci oleh analis dengan kejadian nyata, dalam hal ini data dalam bingkai kumpulan tulisan kalimat dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

Trianggulasi sendiri ada empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Keempat teknik triangulasi memiliki terminologi yang berbeda (Hadi, 2016: 3). Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa spekulasi penting di tengah situasi penanganan situasi pada proses pengkajian data penelitian.

Peneliti menerapkan triangulasi teori. Dalam proses penelitian, triangulasi teori diartikan sebagai metode untuk memeriksa kebenaran informasi yang menghubungkan beberapa spekulasi yang berbeda tetapi masih memeriksa titik yang sama. Teori yang menggambarkan watak

tokoh adalah teori yang sependapat dengan Nurgiyantoro. Teori yang menganalisis perselisihan internal karakter adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori yang digunakan untuk menentukan nilai pendidikan karakter dalam novel Babad Kopi Parahyangan adalah teori nilai pendidikan karakter dari Wicaksono. Persetujuan dilakukan dalam triangulasi teori dengan memanfaatkan beberapa teori untuk mengetahui dan tampak bahwa informasi tersebut asli dan valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada novel *Babad Kopi Parahyangan* adalah menggunakan teori dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang akan digunakan sebagai bukti dalam penelitian memadai sampai data tersebut dapat diterima, seperti yang diharapkan.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap data *collection* yaitu pengumpulan data, usaha peneliti dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai metode pengumpulan data yang dipilih oleh analis dengan waktu yang diinginkan. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumen data yang telah ditemukan dari sumber-sumber penelitian. Novel *Babad Kopi Parahyangan* dari karya Evi Sri Rejeki dengan waktu yang diinginkan dan dianggap memadai untuk memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data *reduction* yang dikerjakan yaitu memilah data yang lebih berpusat pada data yang paling pokok dan penting. Sehingga data yang telah dikumpulkan mudah untuk diklasifikasikan dengan mudah sehingga menanyakan tentang upaya dukungan. Kemudian jika ada data yang tidak diperlukan, dapat dikeluarkan dan tidak merusak data yang telah dipilih dan sesuai dengan kategori penelitian ini. Dalam mengadakan penelitian ini, memilah macam-macam bentrokan internal yang dirasakan oleh sebagian besar tokoh dan tokoh lainnya, serta relevansi terhadap bahan pembelajaran bahasa indonesia dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

3. Data Display (Penyajian Data)

Pada tahap data *display* yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data dalam bentuk tekstual dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan mengklasifikasikan data secara rinci. Peneliti mengatur dengan menggambarkan konflik batin dari tokoh dalam cerita novel *Babad Kopi Parahyangan* yang diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan terlebih dahulu.

4. Conslusin Drawing/Verification

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022: 132) kesimpulan yang diperoleh masih bersifat singkat, dan dapat diubah jika tidak ada bukti data yang kuat yang dapat mendukung ditahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan dari data yang ditemukan bertanggung jawab dan dapat diandalkan ketika analis

mengulangi upaya pengumpulan data dan kesimpulan tersebut dinyatakan kredibel. Pada penelitian tentang kesimpulan analis memutuskan kesimpulan dari bukti data yang telah ditemukan dengan menggambarkan. Peneliti menarik kesimpulan dengan menyimpulkan konflik batin, nilai pendidikan karakter, serta relevansi terhadap pendidikan. Dimana data-data tersebut telah diklasifikasikan.

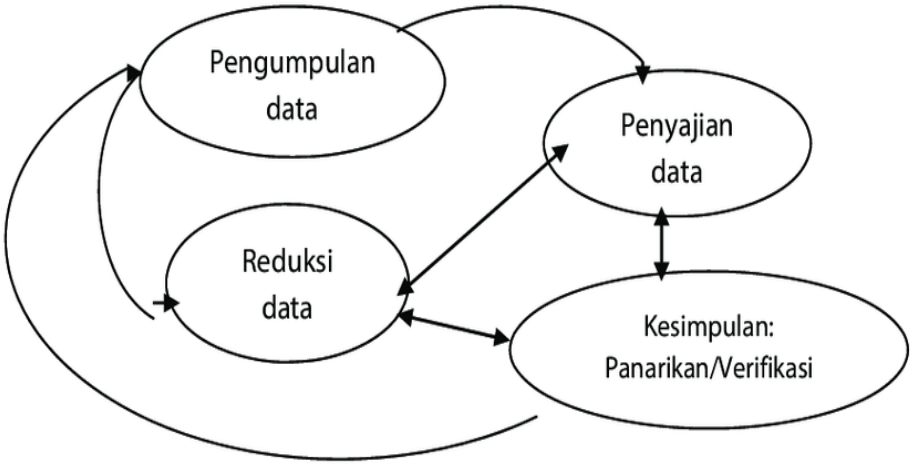

Gambar 3.1 Model Analisis Insteraktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 134)

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Konflik Batin

Setelah melakukan penelitian tentang novel *Babad Kopi Parahyangan* ditemukan berbagai jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh Karim, Pelaut, Euis, Kang Asep, Ote, Mandor Satria, Raden Arya kusumah, dan Ujang. Konflik batin yang dianalisis serta dideskripsikan menggunakan teori dari Sigmund Freud. Hal tersebut dilakukan karena menurut peneliti teori tersebut sesuai dengan kajian yang dilakukan peneliti.

Tabel 4.1 Jumlah Data

Data	**Jenis Data**	**Jumlah Data**
Konflik batin keinginan Karim menjadi juragan kopi ternama	*Id*	3
	Ego	3
	Super ego	4
Konflik batin Pelaut yang kehilangan tujuan dalam berlayarnya	*Id*	2
	Ego	3
	Super ego	3
Konflik batin Euis yang ingin membalas dendam terhadap Mandor Satria	*Id*	4
	Ego	2
	Super ego	1
Konflik batin Kang Asep banyak kemurkaan terpendam pada Mandor Satria	*Id*	4
	Ego	1

	Super ego	2
Konflik batin Ote yang ingin naik pangkat menjadi juru mudi kapal	*Id*	4
	Ego	1
	Super ego	2
Konflik batin Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masa lalu kelam Bersama Euis	*Id*	3
	Ego	1
	Super ego	0
Konflik batin Raden Arya Kusumah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk budaknya	*Id*	2
	Ego	1
	Super ego	1
Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos	*Id*	2
	Ego	1
	Super ego	1
Jumlah Data Keseluruhan		50

Konflik-konflik batin tersebut akan dideskripsikan menjadi tiga jenis konflik batin ditemukan dalam konflik batin beberapa tokoh. Pertama adalah perjuangan yang terjadi ketika *ego* menopang kehendak *id*. Kedua konflik batin yang terjadi ketika *ego* lebih disesuaikan dengan *superego*. Ketiga *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu. Berikut tiga tabel konflik batin yang terjadi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*.

a) Konflik batin keinginan Karim menjadi juragan kopi ternama

Jenis Data	Data	Hasil Analisis	Jumlah Data
Id	"*Hah, Ular Kompeni! Rakyat sepertinya harus bisa menyesap kopi. Mercecap kekayaan dari keringat sendiri. Untuk apa awak bertahan di kampung halaman kalau bisa berjaya di tanah Parahyangan? Tanah yang katanya serang Mutiara hitam. Tak akan kembali pun, awak tak menyesal,* batin Karim" (Lampiran, hal: 14)	Hasil analisis tokoh Karim ia berusaha mempertimbangkan untuk pergi ke kota Parahyangan. Dari hasil pertimbangannya ia tidak akan pernah menyesal dan tekadnya sudah bulat untuk menggapai cita-cita yang ia inginkan dari sejak lama yaitu menjadi bandar kopi ternama. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia.	3
	"Kebebasan, bukanlah itu yang selama ini awak inginkan? Orang-orang di kampung halaman menghendaki? Apakah kompeni rela mempersamakan diri	Selama mendengar Riwayat dan cita-cita yang idusung Revolusi Prancis, Karim duduk gelisah. Karim berkeinginan	

	dengan kaum pribumi yang diperbudaknya? Duduk samakan diri dengan kaum pribumi yang diperbudaknya? Duduk semeja sambil minum kopi layaknya saudara? Semakin direnungi cita-cita Revolusi Perancis itu semakin terasa mustahil! Lalu apa yang menyebabkan rakyat Prancis Berjaya sementara Nusantara masih saja nelangsa? (Lampiran, hal: 38-39)	untuk membedah teka-teki yang membuat ia membingungkan. Maka dari itu, Karim ingin membuktikan suatu saat nanti perjuangan untuk mengadilkan suatu rakyat akan terealisasikan. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang.	
	"Kami mau menguburkan mereka. Tidak boleh? Macam bukan manusia!" (Lampiran, hal: 155)	Mata Karim dan Mandor Satria saling mendongak bersibobok. Tampak jelas kebencian dari pimpinannya itu. Rasanya Karim ingin membunuh Mandor Satria saja. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan.	
Ego	"Mak, awak tak hendak jadi kawa	Karim ingin	3

	daun, awak hendak jadi mutiara hitam!" (Lampiran, hal: 18)	meyakinkan ibunya, bahwa tekad Karim untuk menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan ia bisa menggapainya. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* berurusan dengan realita, memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial.	
	"Buat apa manusia biadab itu mengumpulkan orang, Bang? Di mana dia sekarang? Biar awak hadapi! Awak habisi dengan tangan ini!" (Lampiran, hal: 51)	Karim merasa kesal terhadap para kompeni, Karim sangat ingin membunuhnya. Karena mereka sudah tidak berperilaku adil terhadap rakyatnya. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* yang telah merealisasikan *id.*	
	"Euis, kau jadi saksi, jiwa hutan jadi saksi, dan Tuhan yang mendengarkanku. Aku bersumpah akan menghabisi si ular dengan tanganku	Karim meyakinkan Euis bahwa ia bersumpah akan menghabisi Mandor	

	sendiri!" (Lampiran, hal: 224)	Satria dengan tangannya ia sendiri. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu egois dalam berkepanjangan tidaklah baik.	
Superego	"Karantau madang dihulu. Babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu. Di kampuang baguno balun. Hiu bali balanak bali. Ikan Panjang bali dahulu. Induak cari cari dunsanak cari. Induak samang cari dahulu" (Lampiran, hal: 61)	Karim ingin merantau di kota Parahyangan, selagi ia masih lajang ia akan berusaha untuk menggapai cita-citanya terlebih dahulu. Serta ingin membuktikan dan membahagiakan keluarganya. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapat dari pengasuhan orang tua atau norma-norma dan nilai-nilai di	4

		dalam masyarakat.	
	“Semut terpijak tidak mati, alu tataruang patah tiga. Ilmu silat yang kuajarkan jangan dipakai bakal jago-jagoan. Simpan saat nyawamu terancam” (Lampiran, hal: 62)	Karim telah mengajarkan Ote dalam ilmu bela diri. Karim memberitahu Ote bahwa ilmu yang ia berikan jangan pernah untuk menjadi jago-jagoan. Karim keinginan ilmu yang ia beri kepada Ote tidak dipakai dengan hal yang tidak baik, akan tetapi ilmu bela diri yang ia beri untuk dipakai pada saat terancam saja. jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian.	
	“Saya bukan hendak beroleh kekayaan buat diri sendiri. Namun untuk melawan Kompeni kita mesti punya kekayaan sebagai alat perjuangan. Bukankah Kompeni menguasai Nusantara sebab mereka punya harta benda berlimpah ditambah mereka	Karim adalah sosok yang sangat bertekad kuat, apa yang ia inginkan yang menurut ia baik ia akan selalu berkorban dan berjuang. Apa yang telah Pelaut	

	cerdik cendekia. Kompeni masuk lewat jalur perdagangan. Bapak angkatku berkata: Menguasai perdagangan berarti menguasai kekayaan dunia sehingga pada akhirnya menguasai dunia. Oleh sebab itu tanah mesti kita kuasai balik, perdagangan harus kita pegang kembali" (Lampiran, hal: 176)	nasehatkan kepadanya ia selalu mengingatnya, dan akan membuktikannya bahwa ia bisa untuk menggapainya. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* mengambil keputusan dengan nilai-nilai moral dan pemikiran nilai yang baik dan benar.	
	"Bagi hamba yang jelata ini alangkah kurang masuk akal bila Raden mendapat penglihatan mata batin sebab buku *Max Havelaar.* Sepenangkapan hamba, Raden yang sehari-hari hidup di antara para petani, menjejak kaki di bumi Parahyangan sejak dilahirkan seharusnya mengenal rakyat sendiri tanpa perlu perantara. Ke adilan yang dituliskan Multatuli semestinya datang dari dalam hati sendiri sebab hubungan antara Raden dan para petani" (Lampiran, hal: 274)	Karim tidak setuju denga napa yang Raden Arya katakana bahwa buku *Max Havelaar* adalah sebagai penglihatan mata batin. Karena menurut Karim dalam isi buku *Max Havelaar* tidaklah benar, Karim menginginkan apa yang ada di realita saja, karena Raden Arya sehari-harinya saja hidup bersamaan dengan rakyat dan	

		seharusnya Raden Arya paham dalam mengatasi masalah dalam keadilan anak buahnya tersebut. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu, alasam *superego* untuk mengambil keputusan didasarkan nilai-nilai moral.	

b) Konflik batin Pelaut yang kehilangan tujuan berlayarnya

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Hei, Nak, apa kau dungu? Kau bilang mau jadi bandar dagang ternama! Apa pengaruhnya kau tahu di mana gudang terbesar penyimpanan kopi kalau kau tak punya kopi buat disimpan? Kau ini berpikirlah besar, jangan cuma mimpimu yang besar! Kau kuajak ke sini supaya kau mampu meraih	Hasil analisis tokoh Pelaut ia berusaha untuk memahami maksud mengajak Karim berlayar, karena apa yang Karim inginkan haruslah mengetahui serta melalui rintangan yang akan ia hadapi nantinya.	2

	impianmu. Supaya kau mampu menguasai secuil tanah Parahyangan, rahim mutiara hitam! Begitu sampai kau ke sana, gudang-gudang kopi bertaburan" (Lampiran, hal: 68)	Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* bekerja dengan menganut kesenangan. *Id* mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia.	
	"Titip pesan buat Romlah dan Eulis, Akang tidak akan pulang lagi" (Lampiran, hal: 71)	Semenjak Pelaut mengetahu Ayah nya sudah tiada, Pelaut sudah tidak ada semangat untuk hidup lagi. Pelaut memutuskan untuk menitipkan uang serta keluarganya kepada Ujang. Pelaut berputus asa ia ingin meninggal di lautan karena lautan adalah bagaikan belahan jiwanya. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat direpesentasikan	

		sebagai kebutuhan dasar alamiah (contoh: makan, minum, dan seks).	
Ego	“Catat baik-baik di kepalamu, Nak, rumus berkuasa sederhana saja: kuasai kepalanya, seluruh jasad akan bertekuk lutut!” (Lampiran, hal: 36)	Pelaut memberitahu Karim jika ingin mengatasi dan mengetahui isi otak musuh dengan baik dan cerdas. Cukup dengan memantau dan berani untuk menghadapinya. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan.	3
	”Ote, Karim, kalian sudah kupandang layaknya darah dagingku sendiri. Aku tak punya keturunan. Kepada kalian kuwariskan seluruh pengetahuannku. Jadilah kelak kalian penguasa darat dan di lautan. Aku mungin tak akan menyaksikan, tetapi aku yakin bisa merasakan dari kedalaman lautan” (Lampiran, hal: 59)	Pelaut mempercayai Ote dan Karim karena mereka sudah ia anggap sebagai anak dia sendiri. Sejarah dan ilmu yang telah ia berikan kepada Ote dan Karim itu ia wariskan kepada mereka. Karena	

		tokoh Pelaut sudah hilang harapan dan akan mati di dalam lautan, walaupun suatu saat nanti anak-anaknya sukses ia akan melihatn mereka di lautan walaupun tidak bisa merangkulnya secara langsung. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* merealisasikan *id* untuk mencapai sebuah keinginan.	
	"Kalian anak-anak kebanggaanku. Merangkaklah bila perlu merangkak, berlari, terbanglah bila perlu terbang. Biar raga menjalankan tugasnya, jagalah isi kepala dan jiwa kalian tetap merdeka. Hanya dengan begitu kalian tetap menjadi manusia" (Lampiran, hal: 78)	Pelaut memberi nasehat kepada Karim dan Ote, bahwa setiap kehidupan harus penuh perjuangan dan pengorbanan. Tetap jaga pikiran, dan harus optimis dalam meraih cita-cita. Karena dengan begitu Karim dan Ote akan bisa meraih cita-citanya. Jenis yang muncul yaitu	

		ego karena *ego* mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu menjadi egois berkepanjangan tidaklah baik.	
Superego	"Parahyangan, ibarat laut berbatu karang, ombak gelombang lancar mengalir. Bertumbuh tiram-tiram bermutiara. Yang ini berwarna hitam. Parahyangan itu sarangnya Mutiara hitam. Dari sana, Kompeni sebarkan ke penjuru Nusantara" (Lampiran, hal: 13)	Pelaut memberikan isyarat dalam kata-kata Mutiara, yang artinya kota Parahyangan adalah mutiara hitam, jika seseorang yang akan meraih mutiara hitam mereka harus melewati segala rintangan yang ada dalam perjalanan menuju kota Parahyangan serta meraih mutiara hitamnya. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* mengambil keputusan dengan baik, seseorang harus bisa menilai dengan	3

		benar atau salah.	
	“Kejayaan pantai barat Sumatra akan segera lenyap, keputusanmu sudah benar, Nak” (Lampiran, hal: 20)	Pelaut sangatlah senang Karim bisa ikut berlayar bersamanya. Karena Pelaut percaya bahwa kegigihan yang Karim inginkan akan terwujud. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu, alasan *superego* untuk mengambil keputusan lebih didasarkan pada nilai-nilai norma.	
	“Dan, Nak, aku tak hendak menyaakan apa yang kuceritakan barusan adalah kebohongan hanya saja kepercayaan persoalan pilihan. Kepercayaan dan kebenaran hanya terpisah selembar benang” (Lampiran, hal: 42)	Pelaut memberitahu bahwa apa yang telah ia ceritakan itu bohong, akan tetapi apa yang Karim serap dan dengar cerita dari Pelaut, Pelaut tidak ingin memaksakan Karim untuk	

		mempercayainya. Cukup dengan Karim menilai dengan benar atau salahnya. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapat dari pengasuhan oran tua dan nilai-nilai di dalam masyarakat dan penilaian tentang benar dan salah.	

c) Konflik batin Euis yang ingin membalas dendam terhadap Mandor Satria

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Besok pagi, Cecep akan mengantarkan tuan menemui Mandor Satria untuk bekerja di perkebukan. Dan jika tuan berani-berani bercerita perihal wajah saya, saya akan membongkar maksud kedatangan tuan ke tanah Parahyangan! tuan akan mati	Euis memberitahu Karim bahwa Cecep akan mengantarkan Karim kepada Mandor Satria untuk ikut bekerja di perkebunan kopi. Namun, Euis	4

	dihukum! Kau itu tidak membunuh tuan, maka kedua tangan saya yang akan melakukannya!" (Lampiran, hal: 133)	mengancam Karim jika Karim memberitahu semua tentang Euis, Euis tidak akan segan-segang untuk membunuh Karim. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat direpesentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah (contoh: makan, minum, dan seks).	
	"Kenapa ia tidak mampus saja!" (Lampiran, hal: 174)	Euis menginginkan Mandor Satri mati, karena Mandor Satria sudah banyak menyiksa para budaknya, sampai-sampai ada yang kehilangan nyawanya. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* mencari kepuasan secara instan terhadap	

		keinginan dan kebutuhan.	
	“Kefakiran dekat dengan kefakiran. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya!” (Lampiran, hal: 199)	Emosi Euis sudah tidak tertahankan lagi, namun Euis harus Manahan amarahnya agar tidak ketahuan oleh Mandor Satria juga polisi kebun. Euis percaya bahwa apa yang telah dilakukan Mandor Satria akan dibalasnya nanti disaat yang tepat. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan yang mendasari personalitas seseorang.	

	“Maki aku sesukamu! Atas perlindunganku, kau beruntang padaku! Kelak akan datang saatnya kau membayarnya!” (Lampiran, hal: 220).	Euis mengancam Mandor Satria, dan ia menginginkan apa yang telah Mandor Satria perbuat kepadanya akan dibalas. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Apabila tidak terpenuhi maka seseorang akan dapat menjadi tegang, semas, atau marah.	
Ego	“Malam itu Euis membantu Bi Uka di dapur umum. Dengan tangannya ia mencampurkan ramuan bikinanannya. Bukan ramuan tidur biasa, akan tetapi ramuan yang jauh-jauh hari ia siapkan menunggu hari itu tiba. Sebetulnya ramuan tidur buatannya memberi dampak kerusakan otak bila dimakan berkepanjangan tetapi itu saja tidak cukup. Ia ingin berpuas diri menyaksikan Satria	Euis merealisasikan apa yang telah ia tunggu-tunggu untuk membalas Mandor Satria. Ia mencampurkan ramuan pada makanannya Mandor Satria agar Mandor Satria bisa merasakan kepedihan apa yang diarasakan pada saat itu. Jenis yang muncul yaitu *ego*	2

	merintih-rintih kesakitan. Siksaan nyeri yang menyebabkan Satria ingin mengakhiri hidupnya sendiri!" (Lampiran, hal: 310)	karena *ego* merealisisasikan keinginan *id.*	
	"Baiklah. Sementara ini saya akan membantu Akang. Tolong jangan sia-siakan ketetapan hati saya" (Lampiran, hal: 177)	Euis akan membantu Karim untuk menggapai keinginan Karim menjadi bandar kopi ternama. Karena keinginan Karim itu bisa meluruskan niat balas dendam terhadap Mandor Satria untuk membuhnya. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* berurusan dengan realita, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial.	

Superego	"Ceritakanlah, tak usah bimbang. Akang dapat mewartakan segala hal pada saya. Kucuali apabila Akang tidak memercayai saya, itu adalah lain hal" (Lampiran, hal: 170	Euis menawarkan Karim untuk bercetita apa yang Karim pendam. Namun, Euis tidak memaksakannya karena itu adalah hak Karim untuk bercetita atau tidak, dan mempercayai Euis atau tidak. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* aspek moral dari suatu kepribadian yang didapat oleh pengasuhan orang tua dan nilai-nilai di dalam masyarakat tentang benar dan salah.	1

d) Konflik batin Kang Asep banyak kemurkaan terpendam pada Mandor Satria

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Contohlah Karim! Bujang ini berani membangkang Mandor Satria demi	Kang Asep sangat bangga terhadap	4

	menguburkan saudara-saudara kita! (Lampiran, hal: 160)	Karim atas keberaniannya terhadap Mandor Satria. Kang Asep memberitahu semua kepada rekan-rekam kerjanya bahwa Kang Asep menginkan mereka ikut serta membantu dan membela saudaranya. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang.	
	"Kita ini manusia, Jang! Semut bila diinjak saja mengigit, apa kita sebagai manusia mau diam saja?! *Ulah nyaliksik ku buuk leutik. Allah uninga, urang sadaya pasti direjekian*" (Lampiran, hal: 161)	Kang Asep bertanya kepada Ateng beserta kawan-kawanya. Bahwa sebagai manusia harus lah berani, apalagi dalam soal kebenaran dan melindungi rekan kerjanya sendiri. Kang Asep menginginkan rekan-rekannya	

		untuk bangkit dan lawan Mandor Satria. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan.	
	“Silahkan, jalankan rencanamu. Akang akan membantu sebisa-bisa. Akang hanya mengingatkan bahwa kau tidak berurusan dengan Satria saja, kau pun bakal berurusan dengan Kompeni. Jangan terburu nafsu bila tak mau nyawa melayang sia-sia” (Lampiran, hal: 229)	Kang Asep mempercayai Karim dan akan membantu Karim untuk menjalankan rencana Karim. Namun, Kang Asep mengingatkan Karim untuk tidak berurusan dengan Mandor satria serta Kompeni, jika Karim berurusan dengan mereka nyawa Karim akan melayang. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* dapat direpesentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah (contoh: makan, minum, dan seks).	

	“Pergi sekarang bila tak mau celaka! Mandor Satria mengamuk tadi malam karena kau!” (Lampiran, hal: 280)	Kang Asep menginginkan Karim pergi dari perkebunan, karena marahnya Mandor Satria bersumber dari rumah Raden Arya Kusumaj yang mengusir Satria pada saat Raden Arya sedang sedang berdiskusi dengan Karim. Jenis yanga muncul yaitu *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Apabila tidak terpenuhi seseorang akan dapat menjadi tegang, cemas, atau marah.	
Ego	“Kau boleh memperjuangkan perdagangan tapi tidak memperdagangkan perjuangan! Nabi Muhammad pun berjuang demi menegakkan agama Islam semabari berdagang. Ikhlas, Rim. *Sing* ikhlas. Allah maha mencatat”	Kang Asep menginginkan bahwa perjuangan Karim tidaklah sia-sia. Setiap perjuangan apa yang kita inginkan haruslah ikhlas karena Allah,	1

	(Lampiran, hal: 325)	dengan kita meminta kepada Allah semua perjuangan akan terbayarkan. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* berurusan dengan kenyataan, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang diterima secara sosial.	
Superego	"Jangan terbawa hawa nafsu berkuasa maupun nafsu asmara. Yang begitu akan pendek umurnya" (Lampiran, hal: 181-182)	Kang Asep memberitahu Karim untuk tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Karena jika seseorang mengambil Tindakan dengan secara tergesa-gesa semua akan gagal. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang di dapat dari pengasuhan orang tua atau norma-	2

		norma.	
	“Orang Sunda itu tidak pemalas, Rim. Tidak perlu dipaksa-paksa buat kerja. Kami hanya mengambil sesuatu dari alam secukupnya. Pergilah kau menjual kopi. Namun luruskan dahulu niatmu. Boleh kau menggapai impianmu menjadi bandar dagang akan tetapi niat berjuang tidak bisa setengah-setengah. Mesti ada yang lebih dikedepankan. Ikhlas Rim. Sing ikhlas. Allah maha mencatat. Insya Allah, niat baik berbalas kebaikan pula” (Lampiran, hal: 297)	Kang Asep menegur Karim, karena apa yang dipikirkan oleh Karim mengenai orang Sunda yang pemalas tidaklah benar. Kang Asep menasihati Karim untuk terus berjuang dalam meraih apa yang Karim inginkan, akan tetapi niat Karim harus dikedepankan karena jika berjuang dengan setengah-setengah percuma. Allah akan mencatat perjuangan Karim serta niat baik akan dimudahkan dalam segala urusannya nanti. Jenis yang muncul yaitu	

		superego karena *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu, alasan *superego* untuk mengambil keputusan lebih didasrkan pada nilai-nilai moral.	

e) Konflik batin Ote yang ingin naik pangkat menjadi juru mudi kapal

Jenis Data	**Data**	**Hasil Penelitian**	**Jumlah Data**
Id	"Kau anak baru jangan coba-coba tipu-tipu awak. Cari muka tuan nahkoda! Sambil meludahi kaki Karim" (Lampiran, hal: 25)	Ote sangat kesal dengan Karim karena Karim sangatlah pintar, serta bisa mengambil hati Pelaut. Rasanya Ote ingin sekali melemparkan Karim ke lautan. Jenis yang muncul yaitu *id*	4

		karena *id* mencari kepuasan secara instan terhadap keinginanan dan kebutuhan manusia.	
	“Abang ini, apa artinya punya uang kalau tak pakai bersuka-suka” (Lampiran, hal: 69)	Ote sangatlah suka berpoya-poya, karena untuk apa jika ada uang tidak digunakan untuk bersuka riya. Apalagi dengan memuaskan nafsu bersama perempuan cantik. Jenis yang muncul yaiti *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan.	

	“Sudah tua dia, tak perlu kau cari-cari macam bocah ke sasar” (Lampiran, hal: 77)	Ote berbicara dengan sekenanya kepada Karim untuk tidak bergantung kepada Pelaut. Apa yang telah Pelaut berikan ilmu kepada kita serta memperyai Ote dan Karim itu sudah lebih dari cukup. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat direpesentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah.	

Ego	“Melamun tak buat peti-peti pindah sendiri ke Pelabuhan!” (Lampiran, hal: 65)	Ote melihat Karim semenjak ditinggal Pelaut Karim terlalu banyak melamun. Ote mengingatkan perjuangan Karim untuk tetap semangat berjuang, dan tidak membatalkan apa yang ia tekadkan. Jenis yang muncul yaitu *ego* karena *ego* berurusan dengan kenyataan, berusaha untuk memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial.	1

Superego	“Awak tak tahu selezat apa minuman kopi yang kau kejar jauh-jauh ke Parahyangan. Awak tak pernah tertarik. Cukuplah bagi awak minuman suling” (Lampiran, hal: 79)	Ote tidak tertarik pada kopi, ia cukup meminum suling yaitu minuman keras yang ia inginkan. Baik buruknya itu tidaklah penting, yang terpenting bisa menyenangkan serta menenangkan Ote. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang didapat dari pengasuhan orang tua.	2

	“Kelak sajikan untuk awak secangkir kopi yang tersohor itu, buat awak paham mengapa dunia menyetarakannya dengan emas” (Lampiran, hal: 79)	Ote menginginkan Karim untuk menyuguhkan kopi untuknya, karena untuk menghargai serta mengapresiasi atas perjuangan yang temannya perjuangkan. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena *superego* menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yanh diambil serta menghormati apa yang dilakukan oleh seseorang.	

f) Konflik batin Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masa lalu kelam Bersama Euis

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pukulan rotan! Atau mati! Mengerti kalian?" (Lampiran, hal: 150-151)	Mandor Satria sangat kesal terhadap para budaknya. Karena ada yang berani kabur dalam perkebunan. Mandor Satria mengancam semua para budaknya untuk tidak kabur, jika ada yang berani kabur Mandor Satria akan memberi hukuman pecutan rotan serta hukuman mati. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat direpesentasikan sebagai kebutuhan dasar alamia (contoh: makan, minum, dan seks).	3

	“Heh, Pelacur! Sampai di kampung tutup rapat-rapat mulut kotormu! Berani-berani kau adukan kejadian ini pada bapakmu, kubuat kau hancur berkeping-keping!” (Lampiran, hal: 219)	Mandor Satria mengancam Euis untuk tidak membokar rahasia mereka. Karena jika Euis membongkar rahasianya Euis akan dibuat hancur dalam hidupnya. jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* bekerja menganut prinsip kesenangan. Apabila tidak terpenuhi, maka seseorang dapat menjadi tegang, cemas, atau marah.	
	“Pungut tongkat-tongkat itu oleh kalian. Pukulkan pada orang di depan!” (Lampiran, hal: 304)	Mandor Satria menyuruh polisi kebun untuk mengambil tongkat serta memukulkan tongkat tersebut kepada para petani. Jenis yang muncul yaitu *id* karena *id* mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan	

		manusia.	
Ego	“Orang tua, kau! Tak ada yang boleh pergi tanpa seizinku! Aku cukup berblas kasihan padamu! Kali ini tak bisa kuampuni lagi!” (Lampiran, hal: 306)	Mandor Satria membatah Kang Asep, karena ia sangat kesal terhadap Kang Asep. Ia sudah tidak berbelas kasihan lagi terhadap Kang Asep karena Kang Asep sudah terlalu banyak membantu Karim. Jenis yang mucul yaitu *Ego* karena berurusan dengan kenyataan, berusaha untuk memenuhi keinginan *id* dengan cara yang diterima	1

		secara sosial.	

g) Konflik batin Raden Arya Kusumuah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk para budak atau karyawan kebun kopi

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Mau kau belajar bahasa Belanda?" (Lampiran, hal: 270)	Raden Arya Kusumah menawarkan Karim untuk belajar bahasa Belanda. Karena Raden Arya Kusumah mempercayai bahwa Karim adalah orang yang bertekad kuat serta pemberani dan cerdas. Ia ingin bekerjasama dengan Karim. Jenis yang muncul adalah *id* karena *id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Apabila tidak terpenuhi seseorang akan menjadi tegang,	2

		cemas, atau marah.	
	“Pada akhirnya kita hanya mampu melawan antar bangsa sendiri. Betapa kekuasaan memecah bela jiwa Parahyangan. Suatu hari, ya, suatu hari kita bakal mampu memerangi para Kompeni. Akan tetapi kepingan jiwa ini bisakah mengutuh lagi” (Lampiran, hal: 323)	Raden Arya bercerita kepada Karim bahwa pada akhirnya Raden Arya teliti apa yang sedang dihadapan Raden Arya melawan antar bangsa sendiri dan memecah belah terhadap kota Parahyangan. Raden Arya menginginkan mempertahankan serta keadilan para petani dalam hasil kerja kerasnya. Jenis yang terdapat yaitu *id* karena mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia.	
Ego	“Sadarilah Kakang bahwa para petani itu melarikan diri karena mereka sudah tak dapat menahan beban yang mendera mereka” (Lampiran, hal: 246)	Raden Arya tidak menyukai suruhan kakang nya untuk keras kepada para petani. Karena Raden Arya kasihan kepada mereka,	1

		mereka sudah banyak beban dan upahnya pun tidak sebanding dengan pekerjaannya. Jenis yang muncul adalah *ego* karena berurusan dengan kenyataan yang ada di perkebunan maka *ego* memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial.	
Superego	"Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah" (Lampiran, hal: 272)	Radem Arya Kusumah tidak ingin bersukacita diatas penderitaan orang. Apalagi orang tersebut adalah para petaninya, yang membantu untuk mengembangkan perkebunannya. Raden Arya ingin memberikan upah kepada petaninya dengan upah yang sesuai pekerjaannya. Jenis yang muncul	1

		yaitu *Superego* karenaa *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu, alasan *superego* mengambil keputusan lebih didasarkan pada nilai-nilai moral.	

h) Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos

Jenis Data	Data	Hasil Penelitian	Jumlah Data
Id	"Saya tidak pikir mengapa Akang *teh* tidak pulang ke kampung saja?" (Lampiran, hal 82)	Ujang bertanya kepada Karim agar Karim membatalkan keinginannya menjadi bandar kopi ternama. Jenis yang muncul adalah *Id* karena bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. *Id* mencari kepuasan dengan Ujang banyak tanya kepada Karim.	2

	“Ah, Kang, kami rakyat kecil begini tidak bisa terang-terangan minum kopi” (Lampiran, hal: 87)	Ujang merendahkan diri kepada Karim karena Ujang tidak bisa meminum kopi dengan sesuka hati. Namun, aslinya Ujang ingin meminum dengan sesuka hati. Jenis yang muncul yaitu *Id. Id* merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat dipresentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah (contoh: makanan, minum, dan seks).	
Ego	“Tuan-tuan besar *mah*, mana mau minum kopi dari tahi *atuh*, Kang. Kalau tahu juga, tidak bakalan marah” (Lampiran, hal: 88)	Ujang memberitahu Karim bahwa pembuatan kopi prosesnya terbuat dari binatang luwak yaitu tahi luwak. Namun, Kompeni tidak mengetahuinya. Jenis yang muncul dari tokoh Ujang yaitu *Ego* karena	1

		kopi diolah kembali oleh binatang luwak dan dikeluarkan dari tahi luwak dan hasilnya menjadi kopi. *Ego* berurusan dengan kenyataan dan berusaha untuk memenuhi keinginan *id*.	
Superego	"Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? Upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi" (Lampiran, hal: 111)	Ujang menginginkan Karim menjadi kusir kereta pos saja. Karena menjadi kusir kereta pos gajihnya besar dibandingkan memetik kopi. Jenis yang muncul yaitu *superego* karena Ujang membuat Karim memilih untuk melanjutkan tekadnya menjadi bandar kopi atau menjadi kusir kereta pos yang gajihnya besar. *Superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang	1

		didapat dari pengasuhan orang tua.	

Dalam adanya unsur intrinsik pembangun penelitian konflik batin ini digunakan sebagai bahan untuk membantu dalam menganalisis substansi data yang ditemukan, khususnya konflik batin. Pasalnya, subjek dapat menentukan isi data-data novel. Plot digunakan untuk mendapatkan jalan cerita, gambar karakter digunakan untuk mendapatkan bagaimana karakteristik masing-masing tokoh sebagai premis untuk menemukan perselisihan internal yang dilakukan oleh sebagian besar tokoh, dan latar digunakan untuk menganalisis waktu, menempatkan , dan lingkungan sosial dalam novel.

Penelitian ini memfokuskan pada unsur intrinsik yaitu penokohannya saja. Menurut (Nurgiyantoro, 2019: 247) tokoh adalah ditunjuk pada orang, tokoh cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan: "Siapakah tokoh paling banyak dalam novel?", atau "Berapa banyak orang yang ada di dalam novel?", dan seterusnya. Watak, perwatakan, dan karakter, mengacu pada watak dan tingkah laku tokoh yang diterjemahkan oleh pembacanya, lebih mengacu pada kualitas individu seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering disamakan dengan makna watak dan perwatakan, yang mengacu pada keadaan tokoh tertentu dengan sifat tertentu.

Menurut Suhardi (Permana, dkk. 2019: 23) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Perwatakan dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki ini memiliki 8 tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Berikut hasil analisis perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

a) **Karim** adalah seorang pemuda asal Batang Arau yang bertekad untuk menjadi bandar kopi ternama dan merantau ke Parahyangan. Karim melarung dari mulut hikayat kopi dalam putaran candu masuk ke pusaran kisah benih pedih kebun kopi. Namun Karim tetap optimis dan memberanikan diri demi menggapai cita-cita yang ia inginkan.

> "Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi Mutiara hitam!" (Lampiran, hal: 18)

Semangat yang ia buatlah yang mendorong dirinya untuk tetap berjuang mengusahakan mimpinya. Dia adalah sosok laki-laki yang kritis dan optimis dalam segala hal, terutama mengenai sejarah tanam paksa kopi. Hal itu sangat wajar terjadi karena bapaknya sering mendidik untuk menjadi seorang laki-laki yang menyesuaikan diri dengan adat istiadat di tanah kelak Karim merantau.

> "*Kalau bayuang pai marantau induak cari dunsanak cari, induak samang cari dahulu*" (Lampiran, hal: 18-19)

Teks tersebut adalah bagian di mana memperlihatkan sedikit sifat Karim yang memiliki sifat optimis dan kritis. Hal-hal demikian yang membuatnya bisa berjuang dalam cita-cita yang Karim inginkan.

b) **Pelaut** adalah seorang yang terkenal dan dikagumi oleh banyak orang berita mengenainya telah tersiar ke seluruh penjuru Pelabuhan. Pelaut adalah juru kunci dalam Mutiara hitam. Sosok Pelaut sangat berwibawa, ahli dalam berdogeng, baik, serta pemberani. Dengan kecintaannya dalam berlayar Pelaut memutuskan untuk mati di laut. Karena laut bagai belahan jiwanya.

> "Bagiku berlayar ke mana taka da beda. Laut adalah kuburanku" (Lampiran, hal: 78)

Dibuat terhenyak oleh Karim dan Ote seolah mampu menyaksikan sesosok Pelaut pergi meninggalkan mereka yang akan berjuang untuk mendapatkan Mutiara Hitam. Begitu mulianya sosok Pelaut ini.

c) **Euis** adalah seorang tabib perempuan dari Tatar Sunda perempuan yang pemberani, mandiri, pandai meracik, baik hati, dan cerdas dalam menghadapi situasi yang sulit. Tokoh Euis diperankan penulis sebagai calon istri Karim. Euis dengan sukarela membantu Karim untuk menjalankan rencana Karim untuk bisa mengambil alih jabatan Mandor Satria yang kejam dalam mempimpin budaknya. Euis pun menyamar dan menemui Kang Asep yang tengah mengolah sawah.

> "Kefakiran dekat dengan kekafiran. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya!" (Lampiran, hal: 199)

Sosok Euis sangatlah pemberani dan cerdas, Euis tidak akan pernah menyerah untuk membalas dendam masa kelamnya terhadap Mandor Satria. Euis dengan sukarela untuk membantu Karim agar bisa menggapai keinginannya menjadi penguasa Mutiara hitam.

d) **Kang Asep** adalah seorang kepala cacah di kota Parahyangan. Kang Asep memerankan tokoh protagonis, baik hati, rendah hati, bersolidaritas, suka memonolong, kebapakkan. Kang Asep selalu melindungi Karim di kala Karim kesusahan atau sedang merencanakan sesuatu.

> "Istri dan anak saya-anak saya ada di desa. Banyak orang masih menumpang pada saya. Kalau saya nekat menjadi petani *tipar*, bagaimana nasib mereka?" (Lampiran, hal: 146)

Begitulah Kang Asep solidaritasnya sangatlah tinggi kepada semua orang, Kang Asep tidak memilih-milih mana yang baik dan tidak. Kang Asep selalu berpikir positif dan tidak pendendam.

e) **Ote** adalah budak kapal dari Nias, Ote memerankan tokoh protagonis dan antagonis. Ote tidak menyukai Karim, karena kedatangannya Karim Ote jadi terlihat dan dipandang oleh Pelaut. Ote seorang pemberontak, berlagak, namun Ote tetap baik dan mau bekerjama dalam tim.

> "Kau anak baru, jangan coba-coba cari muka tuan nahkoda!" (Lampiran, hal: 25)

Begitulah peran Ote yang tidak menyukai Karim karena kepintaran serta keberanian Karim. Ote tetap berusaha keras untuk tidak menjadi orang bodoh di hadapan Pelaut.

f) **Mandor Satria** adalah mandor perkebunan kopi. Satria memerankan peran menjadi seorang tokoh antagonis, tidak mempunyai hati, dan kejam kepada semua orang.

> "Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pulukan rotan! Atau mati! Mengerti kalian?" (Lampiran, hal: 150)

Begitulah tokoh Mandor Satria dengan kemarahannya itu Satria mengalami mempunyai masa lalu yang kelam Bersama Euis, dalam balas dendamnya itulah Satria menjadi jahat dan tidak mempunyai hati.

g) **Raden Arya Kusumusah** adalah seorang administrator perkebunan kopi. Raden Arya Kusumah memerankan peran protagonist, berkepemimpinan, berwibawa, dan bertanggung jawab, serta mengayomi para budaknya dengan baik.

> "Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah" (Lampiran, hal: 272)

Begitulah seorang Raden Arya Kusumah yang tak menginginkan budaknya keadilan dalam kerja kerasnya. Raden Arya selalu memikirkan jalan agar parabudaknya tidak mati kelaparan dan tersiksa serta kerja keras mereka tidak sia-sia dan mendapatkan upah.

h) **Ujang** memerankan tokoh menjadi kusir kereta pos, Ujang menjadi tokoh protagonis, baik, suka menolong, dan suka banyak bertanya. Ujang sangat paham betul dalam perjalanan serta sejarah tanam paksa kopi di Parahyangan.

> "Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? Upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi." (Lampiran, hal: 111)

Begitulah peran Ujang yang sangat banyak tanya dan berusaha mengajak Karim untuk gabung menjadi kusir kereta pos. namun, ia tidak pernah memaksa akan tujuan Karim yang sudah ia inginkan.

Kesimpulan di atas yaitu konflik-konflik batin yang dideskripsikan menjadi tiga jenis konflik batin. Pertama, perjuangan yang terjadi ketika *ego* menopang kehendak *id*. Kedua, konflik batin yang terjadi ketika *ego* lebih disesuaikan dengan *superego*. Ketiga, *superego* dan *ego* dapat mencapai keputusan yang sama tentang sesuatu. Dalam deskriptif data mengenai konflik batik tidak hanya fokus terhadap konflik batin saja, peneliti juga menjelaskan tentang mengenai penokohan dalam setiap karakter tokoh.

2. Relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Hubungan dan keterkaitan adalah sebuah penngertian dari relevansi. Pada penelitian ini akan menjelaskan relevansi mengenai psikologi sastra dalam bentuk novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Konflik batin ini dapat dijadikan objek pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas sepuluh di KD 3.9 mengenali fokus kritis dari novel yang dibaca dan 4.9 menyusun ikhtisar novel dan melaporkan substansi novel yang dibaca dalam bentuk outline dan menyajikan bentuk ikhtisar dan mempresentasikan ikhtisar yang dilaporkan dengan ketentuan novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki termasuk ke dalam ciri-ciri novel yang baik untuk pembelajaran sebagai berikut.

a. Umumnya menggunakan novel sebagai objek pembelajaran sudah memikat peserta didik. Namun dengan membaca novel peserta didik akan tertarik, karena dapat melihat berbagai tempat yang ada di

Indonesia, mengetahui permasalahan lingkungan di daerah tersebut, dan mendapat pengetahuan baru tentang tanam paksa kopi.

b. Novel ini jelas benar dan asli, karena novel tidak bersifat imajinatif. Novel ini merekonstruksi ulang kejadian nyata yang pernah terjadi di Indonesia.

c. Novel ini termasuk novel terkini, karena terbit pada bulan Febuari tahun 2020.

d. Novel ini dapat membantu peserta didik lebih memahami masalah tentang proses perjuangan dalam menanam kopi. Membuat peserta didik menjadi semangat dan optimis dalam merencakan sesuatu yang baik. Jadi novel ini dapat membantu kematangan peserta didik mengenai sejarahnya tanam paksa kopi

e. Dalam novel ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta terdapat beberapa percakapan menggunakan bahasa daerah. Tidak terdapat bahasa yang berlebeihan serta mudah dipahami bagi peserta didik MA kelas X.

f. Novel ini memiliki tiga cerita yang berbeda di dalamnya. Ceritanya disusun secara urut dan jelas, jadi tidak akan membuat peserta didik bingung ketika membacanya.

g. Novel ini secara teknis tentunya memadai persyaratan, karena dengan teknis yang sesuai persyaratan novel ini juga salah satu naskah yang masuk dalam jajaran naskah-naskah yang layak diterbitkan dalam sayembara novel DKJ 2018. Novel ini sangat

memuaskan untuk dibaca, karena ceritanya yang membuat siswa termotivasi dalam meracik kopi dan makna dari rasa kopi.

h. “Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi Mutiara hitam!” (Lampiran, hal: 18) dari kutipan tokoh Karim adalah contoh seseorang yang optimis dan bertekad kuat dalam menggapai cita-citanya. Peserta didik pun akan termotivasi pada seorang Karim, yang akan meraih cita-citanya dengan pantang menyerah.

Kemudian pada KD 3.9 dan 4.9 menjelaskan bahwa siswa belajar mengidentifikasi butir-butir penting dari novel yang dibaca dan menyusun ikhtisar dari novel serta melaporkan isi novel yang telah dibaca. Maka pembelajaran ini menggunakan objek berbentuk novel, yang nantinya guru diharap mampu menjelaskan cara menilai kualitas novel tersebut dan disajikan dalam bentuk tulisan atau lisan dengan menggunakan struktur kebahasaan yang baik dan benar. Jadi, siswa mampu menghasilkan sebuah penilaiannya sendiri mengenai novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki ke dalam tulisan ataupun lisan dengan menggunakan struktur kebahasaan yang baik dan benar.

Siswa dapat memberikan pendapat mengenai nilai-nilai yang ada pada novel *Babad Kopi Paryahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Seperti menuliskan hal-hal yang menarik dari novel tersebut, menganalisis kelebihan dan kekurangan dari novel, mendeskripsikan hal positif dan negatif dari cerita novel, membuat kesimpulan dari novel yang dibaca, serta memberikan kesan dan pesan untuk pembuat novel agar dapat

membuat karya yang lebih baik lagi. Selain itu, siswa dapat menjadikan novel ini sebagai acuan untuk ikut serta menyebarkan sejarah tanam paksa kopi kepada teman-temannya.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi di atas, maka berikut adalah hasil pemaparan data penelitian dalam konflik batin tokoh dalam novel serta relevansi pada bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Pemaparan data penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

1. Konflik batin yang terdapat dalam novel Babad Kopi Parayangan *karya Evi Sri Rezeki*

Berdasarkan teori psikologi sastra, tokoh dapat di analisis melalui penelitian konflik tokoh dalam sebuah karya sastra. Penelitian konflik tokoh dapat dieksplorasi menggunakan hipotesis identitas atau yang telah peneliti amati dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini dapat menawarkan bantuan analis dalam melihat tokoh-tokoh dan konflik batin tokoh dalam novel. Munculnya penelitian pada analisis tokoh menggabungkan perwatakan tokoh dan konflik batin yang ditampilkan sebagai tindak lanjut.

a. Konflik Batin novel *Babad Kopi Parahyangan* keinginan Karim menjadi juragan kopi ternama

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Karim mempunyai watak yang optimis dan bertanggung jawab. Ia meyakinkan kepada semua orang bahwa apa yang ia inginkan bisa ia capai walau taruhannya nyawa. Hal ini terlihat pada kalimat **Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi mutiara hitam! (Lampiran 3, hal: 83)**

dengan adanya data tersebut menjelaskan bahwa Karim ingin pergi ke sebuah Mutiara hitam yaitu perkebunan kopi di kota Parahyangan, ia ingin menggapai cita-cita yang ia inginkan cukup lama. Karim mempercayakan ibu nya bahwa ia bisa dan meridhoinya untuk Karim pergi. Karim memang sosok yang sangat berpendirian yang kuat dan pekerja keras. Karim ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan, walaupun penuh pengorbanan.

Optimis Karim tokoh yang terpengaruh oleh struktur *ego* yang ada pada Karim. *Ego* berada di antara subliminal (alam bawah sadar), tugas *ego* memberikan fungsi mental yang paling banyak, misalnya: berpikir, memahami masalah, dan membuat pilihan. *Ego* menawar dengan realitas, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang memuaskan secara sosial.

Sikap optimis yang baik adalah pemahaman tentang keyakinan dan kepastian dalam segala hal dari sudut pandang yang besar dan indah dan keadaan pikiran yang terus menerus memiliki kepercayaan besar dalam segala hal. Sifat optimis harus dimiliki oleh setiap orang, karena sifat optimis adalah jalan kesuksesan dalam keinginan. Menerima bahwa ada yang jauh lebih baik, lebih tinggi, lebih kuat, lebih baik kehidupan yang lebih tinggi yang keyakinan dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang lebih baik untuk mewujudkan hasil yang baik. Berpikir positif juga membuat energi yang bisa kita gunakan untuk melakukan tindakan-tindakan terbaik.

b. Konflik batin Pelaut yang kehilangan tujuan berlayarnya

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Pelaut mempunyai watak yang bijaksana dan bertanggung jawab. Ia meyakinkan kepada para anak buahnya untuk pergi ke tempat mutiara hitam. Karena tempat tersebut adalah tempat dimana para budaknya menginginkan kesuksesan dalam masa depannya. Hal ini terlihat pada kalimat **Ote, Karim, kalian sudah kupandang layaknya darah dagingku sendiri. Aku tak punya keturunan. Kepada kalian kuwariskan seluruh pengetahuannku. Jadilah kelak kalian penguasa darat dan di lautan. Aku mungin tak akan menyaksikan, tetapi aku yakin bisa merasakan dari kedalaman lautan (Lampiran 3, hal: 126)** jadi dengan adanya data tersebut Pelaut ingin ada penerus dalam apa yang telah ceritakan dalam proses perjuangan atau perjalanan Pelaut selama masa berlayarnya atau hidupnya. karena Pelaut sangat percaya bahwa Ote dan Karim bisa melanjutkan perjuangannya dalam darat ataupun lautan. Tokoh Pelaut sangatlah merangkul dan selalu memberikan arahan terhadap para budaknya untuk menggapai cita-cita yang diinginkannya dan selalu bercerita mengenai sejarah kopi.

Sikap kebijaksanaan Pelaut bisa jadi karakter yang dipengaruhi oleh struktur *superego* yang ada pada diri Pelaut. *Superego* merupakan aspek moral dari suatu kepribadian yang telah didapat dari asuhan orang tua dan didasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah.

Kebijaksanaan adalah kapasitas untuk mengatur diri sendiri dan belajar dengan memanfaatkan akal. Kebijaksanaan biasanya dianggap sebagai cita-cita dan merupakan salah satu dari empat keunggulan utama. Sifat kebijaksaan harus ada dalam diri seseorang karea sifat kebijaksanaan bisa membantu dalam hal masalah sebesar apapun akan bisa terselesaikan, karena pengalaman dan pengetahuannya lebih banyak.

c. Konflik batin Euis yang ingin membalas dendam terhadap Mandor Satria

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Euis mempunyai watak yang sanagt pemberani dan cerdas. Ia meyakinkan Karim bahwa ia bisa menjaga diri dan membantunya dalam menghadapi hal kesulitan yang ia hadapi terutama kepada Mandor Satria. Hal ini terlihat pada kalimat **Kefakiran dekat dengan kefakiran. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya! (Lampiran 3, hal: 128)** Maksud dari data tersebut adalah bahwa sebuah kefakiran yang artinya durhaka terhadap setiap orang yang telah ia bunuh akan menjadi azab dalam kehidupannya nanti.

Sikap keberanian Euis merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur *ego* yang ada di Euis. Rasa *ego* berada di tengah-tengah intuitif (alam bawah sadar), tugas *ego* adalah untuk menyumbangkan kapasitas mental yang utama, misalnya: berpikir, memahami masalah, dan membuat pilihan. *Ego* berurusan dengan realitas, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan diakui secara sosial. Misalnya, menunda kepuasan

dan membuat perbedaan mengurangi tekanan yang dirasakan id jika keinginan tidak segera terpenuhi.

Sikap keberaniannya ialah pembela kebenaran dalam hal yang menurutnya benar, membela kebenaran di setiap resiko apa pun dan takut untuk melakukan apa yang tidak benar. Di sisi lain, seorang penakut adalah individu yang takut akan kebenaran.

d. Kang asep banyak kemurkaan terpendam pada Mandor Satria

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Kang Asep berwibawa mempunyai watak berwibawa dan ke bapakkan. Ia sangatlah melindungi orang disekitarnya, Kang Asep sangat bersolidaritas terhadap rekan kerjanya. Ia tak mau rekannya mempunyai masalah dengan Mandor Satria, sampai-sampai Karim pun selalu ia bela dan lindungi. Karena ia percaya bahwa Karim adalah seorang pendekar dalam perkebunan kopi. Hal ini terlihat pada kalimat **Contohlah Karim! Bujang ini berani membangkang Mandor Satria demi menguburkan saudara-saudara kita!** dan **Kita ini manusia, Jang! Semut bila diinjak saja menggigit, apa kita sebagai manusia mau diam saja?!** ***Ulah nyaliksik ku buuk leutik. Allah uninga, urang sadaya pasti pasti direjekian*** **(Lampiran 3, hal: 129)** maksud dari data tersebut adalah kita sebagai kerabat atau saudara yang satu pekerjaan harus saling membantu dan membela yang benar, jangan hanya diam karena takut kepada orang. Setiap masalah pasti ada jalan dan jika kita membela kebenaran ada Allah yang akan membantu.

Perwatakan dalam tokoh Kang Asep dipengaruhi oleh struktur kepribadian *id* yang ada pada Kang Asep. *Id* dapat berupa energi psikis dan intuitif yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan makanan, siksaan dalam diri seseorang. Karena *id* bekerja dengan mengikuti aturan kesenangan dan pemenuhan kepuasan secara instan terhadapan keinginannya, seseorang pun akan menjadi tegang, cemas, atau marah.

Sikap berwibawa atau ketegasan biasanya sangat dihormati oleh siapapun, hal itu terjadi karena ia menghormati orang lain. Salah satunya adalah terus mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain sedang berbicara. Ini dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada lawan bicara, melakukan kontak mata, dan tidak memotong pembicaraan. Tak hanya itu, Kang Asep juga mempunyai sikap bersolidaritas yaitu bergotong royong atau setia kepada orang lain dan suka membantu dan menolong tanpa pamrih.

e. Konflik batin Ote yang ingin naik pangkat menjadi juru mudi kapal

Pada novel *Babad Kopi Parahyangan* tokoh Ote pemberontak namun baik hati dan suka mensupport saling sesama. Ote yang menginginkan menjadi juru mudi kapal ia sangat marah terhadap Karim yang selalu dipandang baik oleh Pelaut. Tak segan-segan ia menghajar Karim, namun Ote tidak mampu untuk melawan Karim, karena Karim memang jago dalam perkelahian.

Sikap Ote kadang membuat Karim bingung, Ote adalah tokoh yang sangat polos dan tengil. Ote juga pekerja keras dalam menggapai cita-cita yang Ote inginkan. Ia sangat lah perhatian kepada setiap orang dan menghromati serta banyak ingin tahu atau ingin belajar. Ote percaya bahwa Karim adalah seorang pendekar dalam perkebunan kopi dan Ote tidak pernah menyesal berlayar sepanjang jalan Bersama Karim dengan pengetahuan yang ia punyai. Hal ini terlihat pada kalimat **Awak tak tahu selezat apa minuman kopi yang kau kejar jauh-jauh ke Parahyangan. Awak tak pernah tertarik. Cukuplah bagi awak minuman suling (Lampiran 3, hal: 131)**. Maksud dari data tersebut adalah ia tak ingin tahu soal rasa kopi yang selama ini Karim kejar di kota Parahyangan, bagi Ote minuman cukup minuman suling (minuman keras) yang ia rasakan.

Karim dan Ote tak beranjak dari geledak. Mereka berbagi jenewer, tembakau, candu, dan impian. Bercerita tentang masa kanak-kanaknya yang polos, tentang perjalanan hidup mereka hingga sampai di atas kapal. Lalu Ote berkata **Kelak sajikan untuk awak secangkir kopi yang tersohor itu, buat awak paham mengapa dunia menyetarakannya dengan emas (Lampiran 3, hal: 132)** kalimat tersebut bahwa Ote percaya kalau Karim bisa sukses dan menggapai cita-citanya menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan, dan ia titip pesan kepada Karim jika suatu saat nanti Karim sudah menjadi

bandar kopi ternama ia ingin disajikan secangkir kopi tersohor itu oleh Karim.

Perwatakan dalam tokoh Ote dipengaruhi oleh struktur kepribadian *id* yang ada di Ote. *Id* adalah energi psikis dan intuitif yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan makan, dan sakit hati pada seseorang. Karena kepribadian *id* hampir sama dengan *ego*. *Id* bisa menjadi energi psikis dan intuitif yang menekan orang untuk memenuhi kebutuhan esensial seperti makanan, seks, berdiri untuk siksaan atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* ada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2016: 21). *Id* mengikuti aturan kesenangan, *id* mencari kepuasan sesaat dari kebutuhan manusia. Jika tidak terpenuhi, seseorang bisa menjadi tegang, gelisah, atau marah.

f. Konflik batin Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masala lalu kelam Bersama Euis

Sikap Pelaut sangatlah kejam terhadap para karyawan perkebunan kopi, Pelaut sangat kesal terhadap Karim. Pelaut adalah tokoh yang sangat kejam dan sadis ia tidak mempunyai hati. Ia sangat lah puas jika ia telah menghabisi karyawannya yang sudah berkhianat kepadanya. Pelaut melampiaskan dendam dalam masa lalu nya tersebut dengan menyiksa para karyawan yang berkhianat dan yang menentang kepadanya. Hal ini terlihat pada kalimat **Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pukulan rotan! Atau mati!**

Mengerti kalian? (Lampiran 3, hal: 132) Maksud dari data tersebut adalah bagi siapa yang kabur dan lalai dalam tugas perkebunan kopi ia akan dihukum memakai rotan serta mati di tangannya.

Sikap pendendam dan amarah Pelaut merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur *ego* yang ada di Satria. *Ego* berada di tengah-tengah alam bawah sadar, pekerjaan *ego* adalah untuk memungkinkan menempatkan kapasitas mental yang utama, untuk kasus: berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan pilihan. *Ego* mengerti bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Oleh karena itu menjadi *egois* dalam jangka panjang bukanlah hal yang baik. Pendendam bisa berupa perasaan marah dalam diri seseorang yang sangat kuat dan disertai keinginan kuat untuk menyerang balik atau menyakiti orang lain. Di atas perasaan dendam secara teratur disinggung sebagai pembalasan.

Dengan adanya *ego* yang bekerja berdasarkan prinsip dan realitas rencana untuk menghabisi para budaknya disetujui oleh *ego* untuk bekerja. *Id* melalukan pedoman kebutuhan yang merupakan tindakan intuitif. Adanya citra diri yang bekerja berdasarkan pedoman realitas yang berusaha memenuhi keinginan *id* (Minderop, 2016: 22). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Janah, 2018: 50) *ego* yang menggunakan energi untuk menahan atau menghindari kekuatan pendorong *id* di dalam karakter tokoh Mandor Satria. Dengan baik sehingga *id* memutuskan untuk menyiksa semua para pengkhianat terutama pada Karim dan Kang Asep.

g. Konflik batin Raden Arya Kusumah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk para budaknya

Sikap Raden Arya sangatlah lembut dan berwibawa serta berkepemimpinan. Raden Arya adalah tokoh yang sangat berwibawa. Ia sangat menginginkan keadilan para karyawannya, karena ia menginginkan karyawannya di upah dengan hasil kerja keras yang mereka lakukan. Raden Arya mencoba untuk bekerja sama dengan Karim. Hal ini terlihat pada kalimat **Mau kau belajar bahasa Belanda? (Lampiran 3, hal: 133) dan Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah (Lampiran 3, hal: 133)** Maksud dari data tersebut adalah Raden Arya Kusumah menunjukkan bahwa ia ingin bekerjasama dengan Karim. Karena ia percaya bahwa Karim adalah sosok yang pemberani dan bisa mewujudkan apa yang sudah ia rencanakan. Raden Arya Kusumah Jaya menceritakan bahwa buku yang telah dibaca Karim mengungkapkan kebobrokan para petinggi Belanda. Karena buku tersebut mengantarkan zaman baru ke tanah Parahyangan yaitu zaman kedamaian serta keadilan untuk para pekerjanya.

Sikap berwibawa dipengaruhi oleh struktur *superego* yang ada pada Raden Arya Kusmuah. *Superego* bisa menjadi sudut pandang etis dari identitas yang diperoleh dari pengasuhan orang tua atau standar dan

nilai-nilai dalam masyarakat dan didasarkan pada etika dan penilaian sekitar benar dan salah. Munculnya *superego* ini didasarkan pada pedoman kualitas mendalam yang menganalisis baik dan buruk tanpa mempertimbangkan kenyataan (Minderop, 2016: 22). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Mardiana, 2013: 45) jadi *ego* selalu berusaha untuk mengendalikan permintaan *id* yang diterima dan tidak masuk akal dan *superego* mengandung aspek moral yang diakui secara sosial untuk lebih tepatnya aspek moral dan penilaian tentang benar dan salah.

h. Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos

Sikap Ujang sangatlah baik. Ujang adalah tokoh yang sangat baik dan ramah kepada sesama. Sikap ramah Ujang ia sangat bawel dan selalu ingin tahu. Namun, ia selalu membuat Karim jengkel dan membuat ragu akan tujuan Karim yang ingin menjadi bandar kopi ternama. Hal ini terlihat pada kalimat **Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi (Lampiran 3, hal: 134)** maksud dari data tersebut adalah Ujang hanya memastikan Karim bahwa apakah yakin Karim akan tetap melanjutkan perjuangannya itu untuk bisa menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan. Karena awal mula kerja di kebun kopi gajihnya tidak seberapa maka yang ada nyawa yang dibayar.

Perwatakan dalam tokoh Ujang dipengaruhi oleh struktur kepribadian *id* yang ada di Ujang. *Id* adalah energi psikis dan naluri yang

menekan manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan makanan, rasa sakit hati pada seseorang. Karena kepribadian *id* hampir sama dengan *ego*. *Id* merupakan hal yang mendasari persoalitas seseorang, *id* tugasnya mencari kesenangan sesaat dari kebutuhan manusia. *Id* mencari kesenangan sesaat dari kebutuhan dan kebutuhan manusia. Sependapat dengan Freud, *id* ada di dalam intuitif, tidak ada kontak dengan kenyataan (Minderop, 2016: 21). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Mardiana, 2013: 44) bahwa *ego* yang dikendalikan oleh kenyataan, yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id.*

Ramah tamah adalah modal dasar persatuan dan kesatuan, menunjukkan keakraban, sopan, dan suka membantu. Tokoh Ujang sangatlah baik serta ramah pada siapapun. Ia sangat ikhlas membantu dalam hal apapun dan tanpa pamrih.

Konflik batin pada setiap tokoh memiliki struktur psikologi sastra Sigmund Freud yang berbeda, hal tersebut menunjukkan *id* sebagai sisi kebutuhan manusia yang umum yang merupakan hal mendasari seseorang bertugas dengan mengikuti pedoman kesenangan. *Ego* bisa menjadi cara menghadapi kenyataan, mengelola kenyataan, berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang layak secara sosial. Sedangkan *superego* bisa menjadi sudut pandang etika yang diakui secara sosial yang didapat dari pengasuhan orang tua atau norma-norma dan nilai-nilai

di dalam masyarakat yang di dasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa novel Babad Kopi Parahyangan dapat menjadi penting sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mempengaruhi penataan karakter peserta didik. Penggunaan relevansi dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* dilihat dari kompetensi inti. Seperti dalam KI 1 yang menyatakan "Untuk menghayati dan mengasah pelajaran agama yang dianutnya". KI memperhatikan sikap dunia lain yang harus tercermin dalam pembelajaran. Perkembangan nilai-nilai religi yang terkandung dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* secara tidak langsung akan sedikit banyak mempengaruhi para pembacanya, salah satunya adalah mahasiswa di MA (Madara Aliyah).

Adanya relevansi novel *Babad Kopi Parahyangan* sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia juga disebutkan dalam KI 2 yang berbunyi: "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), bertanggung jawab, responsif dan proaktif. Berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif sesuai perkembangan di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, negara, kawasan regional (Kawasan yang memiliki karakteristik tertentu) dan kawasan internasional. Dalam KI 2 diharapkan peserta didik dapat mencerminkan sikap. Sehingga dapat

dijelaskan bahwa KI 2 dapat memberikan jawaban yang positif karena dapat mengaktifkan sikap moral peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Peneliti meneliti tentang munculnya nilai-nilai moral dan nilai-nilai positif dengan menggambarkan sikap yang melalui tokoh-tokoh novel *Babad Kopi Parahyangan* untuk memberikan contoh bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap tersebut. Novel *Babad Kopi Parahyangan* berkisah tentang tokoh Karim yang ingin menjadi saudagar kopi terkenal dengan optimisme dan pengabdiannya. Tokoh Raden Arya Kusumah, yang menginginkan perdamaian dan keadilan bagi para budak atau pekerjanya, dibayar dan diberi tempat tidur yang layak. Dan karakter lainnya.

Tentunya kedua jenis KI ini dijalankan dengan karakter positif untuk berkontribusi pada proses pembentukan karakter peserta didik masing-masing agama, pancasila, konstitusi budaya dan tujuan pendidikan nasional. Guru menyampaikan dua KI kepada siswa dan secara tidak langsung mempengaruhi karakter siswa. Kemudian merancang pembelajaran KI 3 dan 4 sebagai cara guru menghadapi penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa. KI diintegrasikan ke dalam kompetensi inti, yang dapat digunakan sebagai sinkronisasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidik menggunakan munculnya KD (Kompetensi Dasar) dalam apresiasi sastra sebagai cara untuk mengintegrasikan pendidikan

karakter. Untuk KD 3.9, siswa diminta untuk mengungkapkan poin-poin penting dari novel yang telah mereka baca. Membaca novel tidak bisa dilakukan selamanya di sekolah karena membacanya membutuhkan banyak waktu. Oleh karena itu, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari dua atau empat orang untuk membaca novel *Babad Kopi Parahyangan* di rumah. Digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, peserta didik diminta untuk kembali dan menjawab untuk menemukan pesan dan nilai moral yang secara implisit dicontohkan oleh beberapa karakter positif dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*. Di akhir pembelajaran, guru kembali menekankan akhir pembelajaran KD 3.9 dan didorong untuk melanjutkan materi apresiasi sastra yaitu KD 4.9.

Pada pertemuan berikutnya guru diminta untuk melanjutkan ke KD 4.9, siswa diminta untuk melaporkan isi buku yang dibacanya dan memberikan gambaran tentang laporannya. Setelah KD 3.9, peserta didik diminta untuk mengungkapkan poin-poin penting dari novel yang telah mereka baca. Dalam KD 4.9, peserta didik diminta untuk lebih banyak melaporkan hasil membaca mereka dan mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari. Hasil rangkuman tersebut kemudian diberikan contoh sikap peserta didik sehari-hari, yang dilakukannya setiap hari. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar tentang umpan balik positif berupa sikap pendidikan karakter peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Adanya konflik batin dalam sebuah novel merupakan hal yang lumrah. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki konflik batin *Babad Kopi Parahyangan*, protagonis dan antagonis novel tersebut. Konflik yang timbul dari penindasan alam dan keinginan besar cita-cita Karim, Raden Arya Kusumah dan lainnya membuat mereka berjuang dan berkorban dalam segala hal. Beberapa kesimpulan yang dianalisis dari novel *Babad Kopi Parahyangan* sebagai berikut.

1. Konflik batin terdiri dari tiga jenis konflik, yang pertama adalah konflik yang diatur oleh keinginan *id*. Kedua hal ini terjadi karena *ego* bekerja pada pekerjaan realitas yang membutuhkan *ego* untuk mengahruskan tanam paksa kopi dengan damai serta adil dan tidak ada lagi pertumpahan darah. Ketiga yaitu konflik yang dikuasai oleh *superego.* Jumlah *id* yang peneliti dapat ada 23, jumlah *ego* ada 13, jumlah *superego* 14 total semua ada 50 data konflik batin. Hal ini terjadi pada saat Karim menginginkan menjadi bandar kopi ternama di kota Parahyangan karena banyak yang bicara banyak pertumbahan darah dalam tanam kopi. Ia menginginkan serta membuktikan bahwa suatu saat nanti kebun kopi tersebut bisa mendapatkan keadilan serta kedamaian.
2. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang diuraikan di atas dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di kelas X SMA bidang

apresiasi sastra. Seperti yang tertuang dalam KI 1 dan 2, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap mental dan moral pada siswa. Pada KI 3 dan dijelaskan proses pembelajaran dalam bentuk KD 3.9 dan 4.9 yang meliputi refleksi isi buku yang dibaca dalam bentuk ikhtisar. Pada KD 4.9 peserta didik diminta untuk melaporkan serta mempresentasikan ikhtisar yang telah dilaporkan dalam hasil bacaan buku novel tersebut.

B. Implikasi

Dari deskripsi data dan analisis data yang sudah dilakukan pada novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Dengan adanya kegiatan siswa membaca novel ini, diharapkan siswa dapat menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian sejarah dan budaya, serta keadilan bagi para pekerja/karyawan. Guru berperan sangat penting dalam membimbing peserta didik, karena membantu siswa dalam proses perkembangan pola pikirnya yang sebelumnya masih bermalas-malasan belajar, dengan membaca novel tersebut membantu peserta didik mengubah pola pikirnya menjadi optimis dan semangat dalam belajar.

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat dijadikan objek pembelajaran bahasa Indonesia, karena ceritanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil oleh siswa dan diterapkan pada kehidupan nyata. Beberapa nilai-nilai yang bisa diserap peserta didik pada novel ini adalah keberanian, kepemimpinan, tanggung jawab, keadilan, kepercayaan, melestarikan kebudayaan dan alam. Serta membuat siswa

bersemangat untuk meraih masa depan. Dengan begitu siswa diharapkan bisa membaca buku atau belajar setiap malam sebelum tidur atau berangkat sekolah, agar mudah memahaminya.

C. Saran

1. Bagi Pembaca

Pengkajian dalam pembaca dapat memberikan pengetahuan tentang karakter dalam berbagai pemahaman serta mengelola dengan seseorang dengan hal yang positif atau negatif. Pertimbangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pilihan pada saat pembelajaran, khususnya pertimbangan penelitian psikologi terhadap tokoh-tokoh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rejeki.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang pemikiran karakter dalam novel untuk menginspirasi peserta didik untuk membimbing karakter ke hal-hal positif dan mengevaluasi novel dengan nilai-nilai sosial. Khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran mengenai perlindungan alam serta budaya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan novel ini sebagai objek pembelajaran, karena sisi postifnya sangat membantu generasi muda dalam menjaga kelestarian alam serta budaya.

4. Bagi Peneliti

Jika penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan bantuan penelitian, maka sumber penelitian psikologi akan ditinjau. Dalam bukti karakter dan pengetahuan nilai pendidikan yang tersembunyi dalam hakikat karya sastra dan bahan referensi pemikiran peneliti terdahulu. Terutama dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rejeki.

DAFTAR PUSTAKA

Albetine Minderop. 2016. *Psikologi Sastra*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Aras, Goksen. 2015. "Personality and Individual Differences: Literature in Psychology- Psychology in Literature." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185:250–57. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.03.452.

Astuti, Nuraini Budi. 2016. "Siakp Petani Terhadap Profesi Petani : Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani di Kecamatan Pauh , Kota Padang) Farmers ' Attitude toward Farmers Profession : Effort to Understanding Farmers through Social Psycholog." *Jurnal Agrisep* 16(1):59–66.

Azizah, Herman, Ulya. 2019. "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* 7 (1): 2.

Burhan Nurgiyantoro. 2019. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Citra, Maya Adi Wira. 2020. "Aspek Psikologi Dan Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel 'Anak Rantau' Karya Ahmad Fuadi." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2(01): 62. doi: 10.30998/diskursus.v2i01.6664.

Diana, Ani. 2016. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani." *Jurnal Pesona* 2 (1): 43–52.

Mardiana, 2013. "Konflik Tokoh Dalam *Kurzgeschichte Lupinen* Karya Marie Luise Kaschnitz: Analisis Psikologi Satra Sigmund Freud". Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universita Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi Yuni Setioasih Mardiana NIM: 08203244005 Program S.

Fajriyah, Khoiriyatul, Widyatmike Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra." *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 3(1):1. doi: 10.30872/calls.v3i1.773.

Fachrudin, Afiq Yusuf. 2020. "Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." *Bapala* 7(01):1–9.

Giriani, Nella Putri, Rusydi Ahmad, and Alfian Rokhmansyah. 2017. "Kepribadian TokohUtama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya

Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)* 1 (1): 1–12.

Hadi, S. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi (Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis)." *Ilmu Pendidikan* 22 (1): 21–22.

Hawa, Masnuatul. 2014 . "Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Anal-Isis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan." *Edutama* 1 (2): 14–24.

Hermawan, dkk. 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12 (1): 11–20.

Janah, Rara Dwi. 2018. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Film." Kajian, Brata, and Psikologi Sastra. 2015. "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia* 4(1):1–12.

Romadhon. 2015. "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia* 4 (1): 1–12.

Almajid. 2021. "Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan karakter Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliah ." Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Oleh: M Rais Almajid NIM: 173151013 Program S."

Lestari, Try. 2018. "Karakter Suti Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono." *Medan Makna : Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 16 (1): 45. doi: 10.26499/mm.v16i1.2272.

Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. 2016. "Analisis Struktural Novel *Magic Hour* Karya Tisa TS dan Stanley Maulen" Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Budaya Universita SAM Ratulangi Manado Untuk Memenuhi Oleh: Jeclin S.V. Makadima NIM: 14091101005 Program S.

Melati, Tiyas Sukma, Pipit Warisma, and Mekar Ismayani. 2019. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra." *Parole* 2(2):229–38.

Nasution, Wahidah. 2016. "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra." *Jurnal Metamorfosa* IV(1):14–27.

Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktimatul Amanah. 2020. “Analisis Tokoh Dalam Novel KKN di Desa Penari Sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi sastra)" Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Oleh: Oktimatul Amanah NIM: 163151041 Program S.

Permana, Andi, Lia Juwita, and Ai Siti Zenab. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel ‘Menggapai Matahari’ Karya Dermawan Wibisono.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2(1):21–22.

Pradnyana, I. Wayan Gede, Gde Artawan, and I. Made Sutama. 2019. “Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra.” *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar* 3 (3): 339–47.

Prasetyo, Pamungkas Tri. 2013. “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono Dan Kemungkinan Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma.” *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 2 (04): 2–19.

Ristiana, Keuis Rista, and Ikin Syamsudin Adeani. 2017. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma.” *Jurnal Literasi* 1(2):49–56.

Rosita, Farida Yufarlina. 2018. “Pendidikan Karakter Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.” *Alayasastra* 14(1):55. doi: 10.36567/aly.v14i1.197.

Safitri, Ami. 2014. “Analisis Psikologis Sastra Pada Novel *Amrike Kembang Kopi* Karya Sunaryata Soemardjo.” Skripsi Diajukan Kepada Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo Untuk Memenuhi Oleh: Ami Safitri NIM: 112160651 Program S.”

Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, Cv.

Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia.

Ahmadi, 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Warsari, Sri Ayu. 2020. “Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alffy Rev & Linka Angelia Skripsi.” Skripsi Diajukan Kepada Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makssar Untuk Memenuhi Oleh: Sri Ayu Warsari NIM: 105331115316 Program S.”

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*.Yogyakarta: Garudhawaca, Yogyakarta.Wiyatmi. 2011. “Psikologi Sastra : Teori Dan Aplik

Wiyatmi. 2011. “Psikologi Sastra : Teori Dan Aplikasinya.” *Yogyakarta: Kanwa Publisher* 113.

Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Babad Kopi Parahyangan

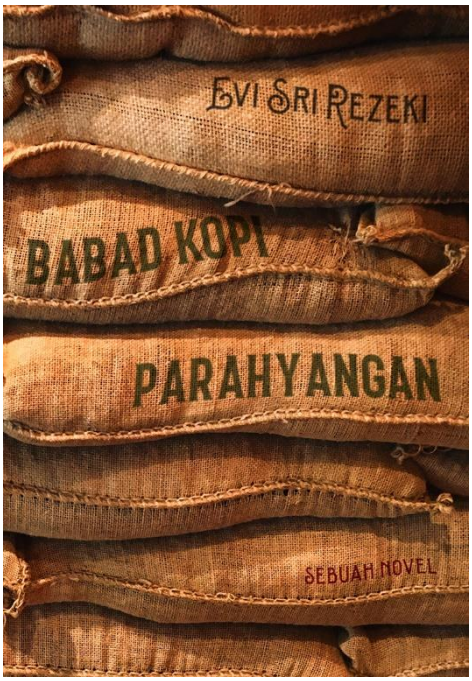

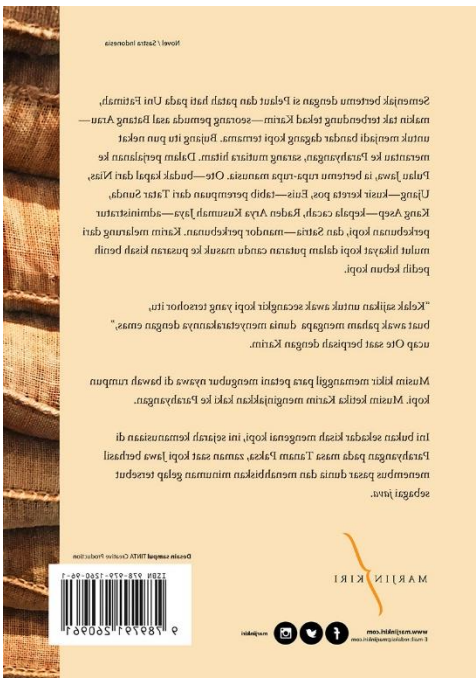

Lampiran 2 Sinopsis dan Informasi Novel Babad Kopi Parahyangan

Sejak bertemu dengan si Pelaut dan patah hati pada Uni Fatimah, makin tak terbendung tekad Karim – seorang pemuda asal Batang Arau – untuk menjadi bandar dagang kopi ternama. Bujang itu pun nekat merantau ke Parahyangan, sarang meutiara hitam. Dalam perjalanan ke Pulau Jawa, ia bertemu rupa-rupa manusia. Ote – budak kapal dari Nias, Ujang – kusir kereta pos, Euis – tabib perempuan dari Tatar Sunda, Kang Asep – kepala cacah, Raden Arya Kusumah Jaya – administratur perkebunan kopi, dan Satria – mandor perkebunan. Karim melarung dari mulut hikayat kopi dalam putaran candu masuk ke pusaran kisah benih pedih kebun kopi.

“Kelak sajikan untuk awak secangkir kopi yang tersohor itu, buat awak paham mengapa dunia menyetarakannya dengan emas,” ucap Ote saat berpisah dengan Karim.

Musim kikir memanggil para petani mengubur nyawa di bawah rumpun kopi. Musim ketika Karim menginjakkan kaki ke Parahyangan.

Ini bukan sekedar kisah mengenai kopi, ini sejarah kemanusiaan di Parahyangan pada masa Tanam Paksa, zaman saat kopi Jawa berhasil menembus pasar dunia dan menahbiskan minuman gelap tersebut sebagai *java*.

Lampiran 3 Tabel Data Novel Babad Kopi Parahyangan

No	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Jumlah Data
1.	Konflik batin keinginan Karim menjadi juragan kopi ternama	*Id*	"*Hah, Ular Kompeni! Rakyat sepertinya harus bisa menyesap kopi. Mercecap kekayaan dari keringat sendiri. Untuk apa awak bertahan di kampung halaman kalau bisa berjaya di tanah Parahyangan? Tanah yang katanya serang Mutiara hitam. Tak akan kembali pun, awak tak menyesal,* batin Karim" (Lampiran, hal: 14)	3
			"Kebebasan, bukanlah itu yang selama ini awak inginkan? Orang-orang di kampung halaman menghendaki? Apakah kompeni rela mempersamakan diri dengan kaum pribumi yang diperbudaknya? Duduk samakan diri dengan kaum pribumi yang diperbudaknya? Duduk semeja sambil minum kopi layaknya saudara? Semakin direnungi cita-cita Revolusi Perancis itu semakin terasa mustahil! Lalu apa yang menyebabkan rakyat Prancis Berjaya sementara Nusantara masih saja nelangsa? (Lampiran, hal: 38-39)	

			“Kami mau menguburkan mereka. Tidak boleh? Macam bukan manusia!” (Lampiran, hal: 155)	
		Ego	“Mak, awak tak hendak jadi kawa daun, awak hendak jadi mutiara hitam!” (Lampiran, hal: 18)	3
			“Buat apa manusia biadab itu mengumpulkan orang, Bang? Di mana dia sekarang? Biar awak hadapi! Awak habisi dengan tangan ini!” (Lampiran, hal: 51)	
			“Euis, kau jadi saksi, jiwa hutan jadi saksi, dan Tuhan yang mendengarkanku. Aku bersumpah akan menghabisi si ular dengan tanganku sendiri!” (Lampiran, hal: 224)	
		Super ego	“Karantau madang dihulu. Babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu. Di kampuang baguno balun. Hiu bali balanak bali. Ikan Panjang bali dahulu. Induak cari cari dunsanak cari. Induak samang cari dahulu” (Lampiran, hal: 61)	4
			“Semut terpijak tidak mati, alu tataruang patah tiga. Ilmu silat yang kuajarkan jangan dipakai bakal jago-jagoan. Simpan saat nyawamu terancam” (Lampiran, hal:	

			62)	
			“Saya bukan hendak beroleh kekayaan buat diri sendiri. Namun untuk melawan Kompeni kita mesti punya kekayaan sebagai alat perjuangan. Bukankah Kompeni menguasai Nusantara sebab mereka punya harta benda berlimpah ditambah mereka cerdik cendekia. Kompeni masuk lewat jalur perdagangan. Bapak angkatku berkata: Menguasai perdagangan berarti menguasai kekayaan dunia sehingga pada akhirnya menguasai dunia. Oleh sebab itu tanah mesti kita kuasai balik, perdagangan harus kita pegang kembali” (Lampiran, hal: 176)	
			“Bagi hamba yang jelata ini alangkah kurang masuk akal bila Raden mendapat penglihatan mata batin sebab buku *Max Havelaar*. Sepenangkapan hamba, Raden yang sehari-hari hidup di antara para petani, menjejak kaki di bumi Parahyangan sejak dilahirkan seharusnya mengenal rakyat sendiri tanpa perlu perantara. Ke adilan yang dituliskan Multatuli semestinya datang dari dalam hati sendiri sebab hubungan antara Raden dan para petani” (Lampiran, hal: 274)	

2.	Konflik batin Pelaut yang kehilangan tujuan dalam berlayarnya	*Id*	“Hei, Nak, apa kau dungu? Kau bilang mau jadi bandar dagang ternama! Apa pengaruhnya kau tahu di mana gudang terbesar penyimpanan kopi kalau kau tak punya kopi buat disimpan? Kau ini berpikirlah besar, jangan cuma mimpimu yang besar! Kau kuajak ke sini supaya kau mampu meraih impianmu. Supaya kau mampu menguasai secuil tanah Parahyangan, rahim mutiara hitam! Begitu sampai kau ke sana, gudang-gudang kopi bertaburan” (Lampiran, hal: 68)	2
			“Titip pesan buat Romlah dan Eulis, Akang tidak akan pulang lagi” (Lampiran, hal: 71)	
		Ego	“Catat baik-baik di kepalamu, Nak, rumus berkuasa sederhana saja: kuasai kepalanya, seluruh jasad akan bertekuk lutut!” (Lampiran, hal: 36)	3
			”Ote, Karim, kalian sudah kupandang layaknya darah dagingku sendiri. Aku tak punya keturunan. Kepada kalian kuwariskan seluruh pengetahuannku. Jadilah kelak kalian penguasa darat dan di lautan. Aku mungin tak akan menyaksikan, tetapi aku	

			yakin bisa merasakan dari kedalaman lautan” (Lampiran, hal: 59)	
			“Kalian anak-anak kebanggaanku. Merangkaklah bila perlu merangkak, berlari, terbanglah bila perlu terbang. Biar raga menjalankan tugasnya, jagalah isi kepala dan jiwa kalian tetap merdeka. Hanya dengan begitu kalian tetap menjadi manusia” (Lampiran, hal: 78)	
		Super ego	“Parahyangan, ibarat laut berbatu karang, ombak gelombang lancar mengalir. Bertumbuh tiram-tiram bermutiara. Yang ini berwarna hitam. Parahyangan itu sarangnya Mutiara hitam. Dari sana, Kompeni sebarkan ke penjuru Nusantara” (Lampiran, hal: 13)	3
			“Kejayaan pantai barat Sumatra akan segera lenyap, keputusanmu sudah benar, Nak” (Lampiran, hal: 20)	
			“Dan, Nak, aku tak hendak menyaakan apa yang kuceritakan barusan adalah kebohongan hanya saja kepercayaan persoalan pilihan. Kepercayaan dan kebenaran hanya terpisah selembar benang” (Lampiran, hal: 42)	

3.	Konflik batin Euis yang ingin membalas dendam terhadap Mandor Satria	*Id*	"Besok pagi, Cecep akan mengantarkan tuan menemui Mandor Satria untuk bekerja di perkebukan. Dan jika tuan berani-berani bercerita perihal wajah saya, saya akan membongkar maksud kedatangan tuan ke tanah Parahyangan! tuan akan mati dihukum! Kau itu tidak membunuh tuan, maka kedua tangan saya yang akan melakukannya!" (Lampiran, hal: 133)	4
			"Kenapa ia tidak mampus saja!" (Lampiran, hal: 174)	
			"Kefakiran dekat dengan kefakiran. Kekayaan dekat dengan kezaliman. Dan kekuasaanlah yang menggerakkan keduanya!" (Lampiran, hal: 199)	
			"Maki aku sesukamu! Atas perlindunganku, kau beruntang padaku! Kelak akan datang saatnya kau membayarnya!" (Lampiran, hal: 220).	
		Ego	"Malam itu Euis membantu Bi Uka di dapur umum. Dengan tangannya ia mencampurkan ramuan bikinanannya. Bukan ramuan tidur biasa, akan	2

			tetapi ramuan yang jauh-jauh hari ia siapkan menunggu hari itu tiba. Sebetulnya ramuan tidur buatannya memberi dampak kerusakan otak bila dimakan berkepanjangan tetapi itu saja tidak cukup. Ia ingin berpuas diri menyaksikan Satria merintih-rintih kesakitan. Siksaan nyeri yang menyebabkan Satria ingin mengakhiri hidupnya sendiri!" (Lampiran, hal: 310)	
			"Baiklah. Sementara ini saya akan membantu Akang. Tolong jangan sia-siakan ketetapan hati saya" (Lampiran, hal: 177)	
		Super ego	"Ceritakanlah, tak usah bimbang. Akang dapat mewartakan segala hal pada saya. Kucuali apabila Akang tidak memercayai saya, itu adalah lain hal" (Lampiran, hal: 170	1
4.	Konflik batin Kang Asep banyak kemurkaan terpendam pada Mandor Satria	*Id*	"Contohlah Karim! Bujang ini berani membangkang Mandor Satria demi menguburkan saudara-saudara kita! (Lampiran, hal: 160)	4
			"Kita ini manusia, Jang! Semut bila diinjak saja mengigit, apa kita sebagai manusia mau diam saja?! *Ulah nyaliksik ku buuk leutik. Allah uninga,*	

			urang sadaya pasti direjekian" (Lampiran, hal: 161)	
			"Silahkan, jalankan rencanamu. Akang akan membantu sebisa-bisa. Akang hanya mengingatkan bahwa kau tidak berurusan dengan Satria saja, kau pun bakal berurusan dengan Kompeni. Jangan terburu nafsu bila tak mau nyawa melayang sia-sia" (Lampiran, hal: 229)	
			"Pergi sekarang bila tak mau celaka! Mandor Satria mengamuk tadi malam karena kau!" (Lampiran, hal: 280)	
		Ego	"Kau boleh memperjuangkan perdagangan tapi tidak memperdagangkan perjuangan! Nabi Muhammad pun berjuang demi menegakkan agama Islam semabari berdagang. Ikhlas, Rim. *Sing* ikhlas. Allah maha mencatat" (Lampiran, hal: 325)	1
		Super ego	"Jangan terbawa hawa nafsu berkuasa maupun nafsu asmara. Yang begitu akan pendek umurnya" (Lampiran, hal: 181-182)	2

			“Orang Sunda itu tidak pemalas, Rim. Tidak perlu dipaksa-paksa buat kerja. Kami hanya mengambil sesuatu dari alam secukupnya. Pergilah kau menjual kopi. Namun luruskan dahulu niatmu. Boleh kau menggapai impianmu menjadi bandar dagang akan tetapi niat berjuang tidak bisa setengah-setengah. Mesti ada yang lebih dikedepankan. Ikhlas Rim. Sing ikhlas. Allah maha mencatat. Insya Allah, niat baik berbalas kebaikan pula” (Lampiran, hal: 297)	
5.	Konflik batin Ote yang ingin naik pangkat menjadi juru mudi kapal	*Id*	“Kau anak baru jangan coba-coba tipu-tipu awak. Cari muka tuan nahkoda! Sambil meludahi kaki Karim” (Lampiran, hal: 25)	3
			“Abang ini, apa artinya punya uang kalau tak pakai bersuka-suka” (Lampiran, hal: 69)	
			“Sudah tua dia, tak perlu kau cari-cari macam bocah ke sasar” (Lampiran, hal: 77)	
		Ego	“Melamun tak buat peti-peti pindah sendiri ke Pelabuhan!” (Lampiran, hal: 65)	1
		Super ego	“Awak tak tahu selezat apa minuman kopi yang kau kejar jauh-jauh ke	2

			Parahyangan. Awak tak pernah tertarik. Cukuplah bagi awak minuman suling” (Lampiran, hal: 79)	
			“Kelak sajikan untuk awak secangkir kopi yang tersohor itu, buat awak paham mengapa dunia menyetarakannya dengan emas” (Lampiran, hal: 79)	
6.	Konflik batin Mandor Satria yang selalu kehausan darah karena masa lalu kelam Bersama Euis	*Id*	“Bagi siapa saja yang kabur atau melalaikan tugas dihukum pukulan rotan! Atau mati! Mengerti kalian?” (Lampiran, hal: 150-151)	3
			“Heh, Pelacur! Sampai di kampung tutup rapat-rapat mulut kotormu! Berani-berani kau adukan kejadian ini pada bapakmu, kubuat kau hancur berkeping-keping!” (Lampiran, hal: 219)	
			“Pungut tongkat-tongkat itu oleh kalian. Pukulkan pada orang di depan!” (Lampiran, hal: 304)	
		Ego	“Orang tua, kau! Tak ada yang boleh pergi tanpa seizinku! Aku cukup berblas kasihan padamu! Kali ini tak bisa kuampuni lagi!” (Lampiran, hal: 306)	1
		Super ego		0
7.	Konflik batin Raden Arya	*Id*	“Mau kau belajar bahasa	2

	Kusumah Jaya yang menginginkan kedamaian serta keadilan untuk budaknya		Belanda?" (Lampiran, hal: 270)	
			"Pada akhirnya kita hanya mampu melawan antar bangsa sendiri. Betapa kekuasaan memecah bela jiwa Parahyangan. Suatu hari, ya, suatu hari kita bakal mampu memerangi para Kompeni. Akan tetapi kepingan jiwa ini bisakah mengutuh lagi" (Lampiran, hal: 323)	
		Ego	"Sadarilah Kakang bahwa para petani itu melarikan diri karena mereka sudah tak dapat menahan beban yang mendera mereka" (Lampiran, hal: 246)	1
		Super ego	"Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah" (Lampiran, hal: 272)	1
8.	Konflik batin Ujang yang selalu memaksa Karim untuk menjadi kusir kereta pos	*Id*	"Saya tidak pikir mengapa Akang *teh* tidak pulang ke kampung saja?" (Lampiran, hal 82)	2
			"Ah, Kang, kami rakyat kecil begini tidak bisa terang-terangan minum kopi" (Lampiran, hal: 87)	

		Ego	“Tuan-tuan besar *mah*, mana mau minum kopi dari tahi *atuh*, Kang. Kalau tahu juga, tidak bakalan marah” (Lampiran, hal: 88)	1
		Super ego	“Akang yakin mau memanen kopi saja? Tidak mau seperti saya jadi kusir kereta pos? Upahnya lebih tinggi ketimbang metik kopi” (Lampiran, hal: 111)	1
Jumlah Data Keseluruhan				50

Lampiran 4 Tabel Data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berlembar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia **Kelas/Semester : X/ 1**	**Hari/Tanggal :** **Alokasi Waktu : 4 JP (4 x 45 Menit)**
3.9 Menguraikan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca
IPK 3.9.1 Menguraikan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan).	**IPK** 4.9.1 Menuliskan ringkasan dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan).
Materi : Dua buku nonfiksi.	
Tujuan Pembelajaran : Melalui proses pembelajaran dengan model discovery learning dan pendekatan saintifik, peserta didik mampu menguraikan butir-butir penting dan ringkasan dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) baik lisan maupun tulis dengan sikap tanggung jawab, kreatif, kerja sama, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	
Sumber Belajar : Suherli, dkk. 2017. Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, internet, lingkungan sekitar, dan sumber lain yang relevan	
Pertemuan Ke-1	
Apersepsi	1. Peserta didik bersama pendidik tanya jawab mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu membandingkan kebahasaan dan menceritakan kembali hikayat dan cerpen. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai

<table>
<tr><td></td><td>dan manfaatnya mempelajari teks nonfiksi.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kegiatan Pembelajaran</td></tr>
<tr><td>Model :
Discovery Learning
Produk :
Hasil diskusi Lembar Kerja Peserta Didik
Diskripsi :
Peserta didik bekerja bersama kelompok dan mempresetasikan hasilnya
Alat dan Bahan :
Dua buku nonfiksi (buku pengayaan), lembar kerja siswa, lembar penilaian</td><td>1. Peserta didik dibagi beberapa kelompok.
2. Guru dan peserta didik bertanyajawab mengenai materi yang disampaikan.
3. Peserta didik menguraikan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dipandu oleh guru.
4. Peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok.
5. Peserta didik membuat simpulan sementara dari hasil diskusi kelompok.
6. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan (kritik/saran) dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan.
7. Membuat simpulan bersama mengenai menguraikan dua buku nonfiksi (buku pengayaan).
8. Evaluasi/tes akhir berkaitan dengan materi buku nonfiksi (buku pengayaan).</td></tr>
<tr><td>Penutup dan umpan balik</td><td>1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik.
2. Peserta didik menerima penjelasan tugas buku nonfiksi untuk pertemuan selanjutnya.
3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penilaian
1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara pengamatan dan observasi.
2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tulis selama proses</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td colspan="2">pembelajaran.
3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifannya dalam berdiskusi dan presentasi kelompok.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Pertemuan Ke-2</td></tr>
<tr><td>Apersepsi</td><td>1. Peserta didik bersama pendidik tanya jawab mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu menguraikan dua C.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan manfaatnya mempelajari buku nonfiksi.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kegiatan Pembelajaran</td></tr>
<tr><td>Model :
Discovery Learning
Produk :
Hasil diskusi lembar kerja peserta didik
Diskripsi :
Peserta didik bekerja bersama kelompok dan mempresetasikan hasilnya
Alat dan Bahan :
Dua buku nonfiksi (buku pengayaan), lembar kerja siswa, lembar penilaian</td><td>1. Peserta didik dibagi beberapa kelompok.
2. Guru dan peserta didik bertanyajawab mengenai materi yang disampaikan.
3. Peserta didik mengamati kembali buku nonfiksi yang telah dibaca sebelumnya.
4. Peserta didik menuliskan ringkasan dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dengan bimbingan guru.
5. Peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok.
6. Peserta didik membuat simpulan sementara dari hasil diskusi kelompok.
7. Membacakan hasil ringkasan buku nonfiksi (buku pengayaan) di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan (kritik/saran) dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan.
8. Membuat simpulan bersama mengenai meringkas butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan).</td></tr>
</table>

	9. Evaluasi/tes akhir berkaitan dengan materi buku nonfiksi (buku pengayaan).
Penutup dan umpan balik	1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik. 2. Peserta didik menerima penjelasan tugas mencari tes negosiasi untuk pertemuan selanjutnya. 3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas)
Penilaian 1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara pengamatan dan observasi. 2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tulis selama proses pembelajaran. 3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifannya dalam berdiskusi dan presentasi kelompok	

Mengetahui
Kepala Sekolah MA,

_____
NIP

Surakarta, 13 Oktober 2022
Guru Mata Pelajaran,

_____
NIP

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

NAMA ANGGOTA KELOMPOK	
1. .... 2. ..... . 3.	4. .... 5. .... 6. ....

Kelas : .....

Capaian	**Pertemun Ke-1** 3.9.1 Menguraikan butir-butir penting dari dua bukti nonfiksi (Buku pengayaan)
	Pertemuan Ke-2 4.9.1 Menuliskan ringkasan dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan)

Soal : Pertemuan Ke-1

1. Uraikanlah butir-butir penting dari buku non fiksi tersebut

Soal : Pertemuan Ke-2

2. Tuliskanlah ringkasan dari buku non fiksi tersebut.

Cek Plagiasi

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	3%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.idntimes.com Internet Source	3%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
3	repository.unej.ac.id Internet Source	1%
4	www.goodreads.com Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	rumahbacakomunitas.org Internet Source	<1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%
9	id.scribd.com Internet Source	<1%